

**TUNJUK AJAR MELAYU DALAM NYANYI PANJANG BALAM PONGANJUW
SUSUNAN HERMAN MASKAR**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau (UIR) untuk memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



OLEH:

SABNA FITRI AULAN DARI

NPM: 176210622

PEKANBARU

PEMBIMBING:

Dr. SUDIRMAN SHOMARY, M.A

NIDN:0010056502

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS AGAMA ISLAM

PEKANBARU

2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

TUNJUK AJAR MELAYU DALAM NYANYI PANJANG BALAM PONGANJUW SUSUNAN
HERMAN MASKAR

Dipersembahkan oleh

Nama : Sabna Fitri Aulan Dari
NPM : 176210622
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing

Dr. SUDIRMAN SHOMARY, M.A
NIDN. 0010056502

Mengetahui

Ketua Program Studi

Desi Sukenti, S.Pd. M.Ed
NIDN. 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan
pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Akademik



Miranti Eka Putri, S.Pd. M.Ed
NIDN. 1005068201

SKRIPSI

TUNJUK AJAR MELAYU DALAM *NYANYI PANJANG BALAM PONGANJUW* SUSUNAN
HERMAN MASKAR

Dipersiapkan dan disusun oleh

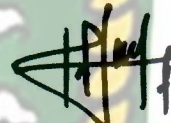
Nama : Sabna Fitri Aulan Dari
NPM : 176210622
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing

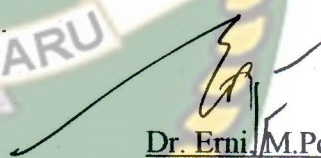


Dr. SUDIRMAN SHOMARY, M.A.
NIDN. 0010056502

Anggota Tim



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 1009098403



Dr. Erni, M.Pd.
NIDN. 0013016501

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan
pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau





UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 016/PSPBSI/III/2022

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama	NPM	Judul Skripsi
Sabna Fitri Aulan Dari	176210622	Tunjuk Ajar Melayu dalam Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw susunan Herman Maskar

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 4 Maret 2022

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Sabna Fitri Aulan Dari

NPM : 176210622

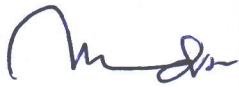
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "TUNJUK AJAR MELAYU DALAM NYANYI PANJANG BALAM PONGANJUW SUSUNAN HERMAN MASKAR" dan siap diujikan.

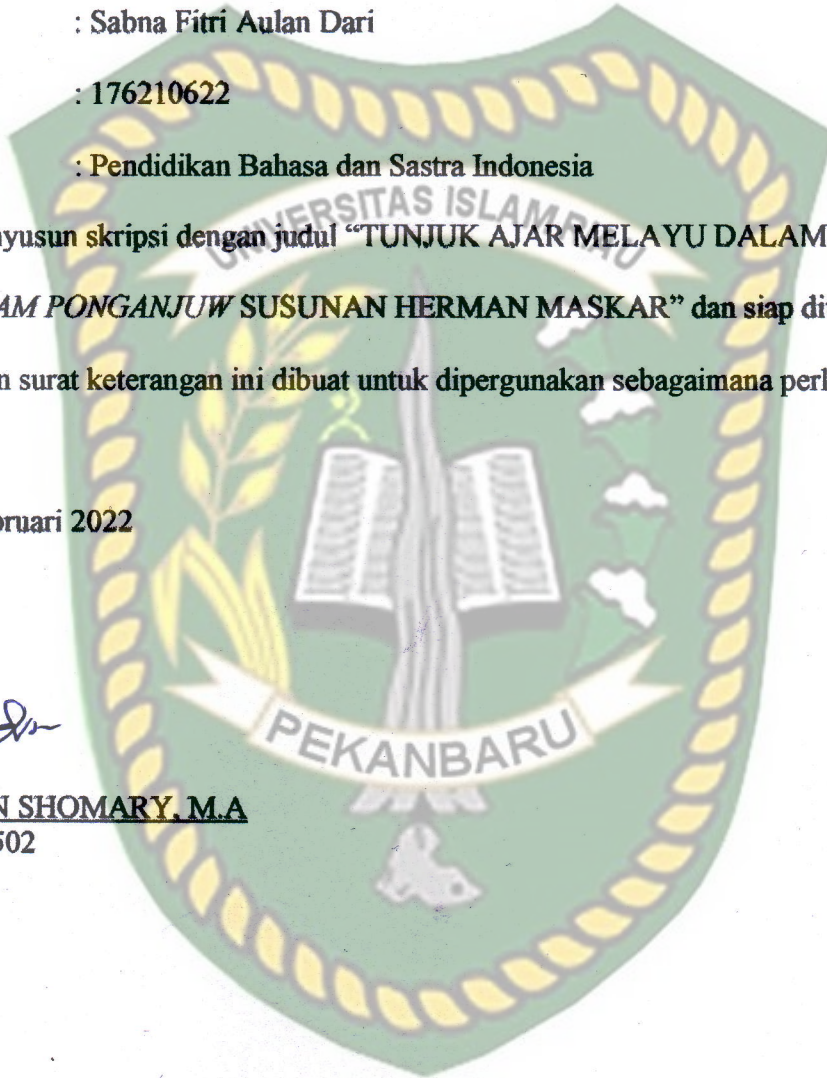
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Pekanbaru, Februari 2022

Pembimbing



Dr. SUDIRMAN SHOMARY, M.A
NIDN.0010056502





YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2021/2022

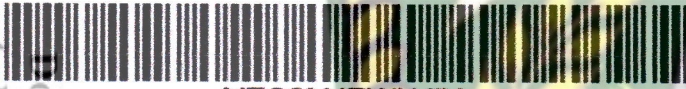
NPM : 176210622
 Nama Mahasiswa : SABNA FITRI AULAN DARI
 Dosen Pembimbing : 1. Dr. Sudirman Shomary, M.A
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Tugas Akhir : Tunjuk Ajar Melayu dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* susunan Herman Maskar
 Judul Tugas Akhir : Malay Advice in the *Long Song of Balam Ponganjuw* by Herman Maskar
 Lembar Ke :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	08 Desember 2020	1. Konfirmasi Judul Proposal	1. Acc Judul	<i>[Signature]</i>
2.	29 Januari 2021	1. Cover 2. Spasi 3. Latar Belakang 4. Batasan Masalah 5. Defenisi Operasional 6. Teori 7. Teori yang Relevan	1. Cover di Bold semua. 2. Gunakan Spasi kecuali daftar pustaka. 3. Margin sesuai kan dengan buku pedoman penulisan proposal. 4. Nama Buku harus ditulis Miring. 5. di latar belakang jelaskan salah satu tunjuk ajar Melayu yang terkandung di dalam nyanyi panjang. 6. Batasan masalah harus mencantumkan ruang lingkup penelitian terlebih dahulu. 7. Defenisi Operasional harus jelas sumbernya dari mana. 8. Teori berikan penjelasan terhadap apa yang akan di bahas.	<i>[Signature]</i>
3.	19 Februari 2021	1. Cover 2. Kutipan 3. Latar Belakang 4. Kalimat 5. Buku 6. Penelitian Relevan	1. Cover belum sesuai sistematika baru. 2. Cara mengutip masih salah. 3. Latar Belakang masukkan sastra lisan karena nyanyi panjang termasuk sastra lisan. 4. Kalimat kutipan kurang efisien. 5. Mencari buku tentang nyanyi panjang 6. Penelitian relevan harus berurutan sesuai tahun..	<i>[Signature]</i>
4.	9 Maret 2021	1. Penulisan. 2. Ejaan 3. Teori	1. Penulisan masih tidak beraturan. 2. Ejaan masih berantakan. 3. Teori yang digunakan belum jelas.	<i>[Signature]</i>
5.	30 Maret 2021	1. Ejaan 2. Metode Penelitian	1. Ejaan disesuaikan dengan PUEBI 2. Metode yang digunakan bukan penelitian lapangan tetapi kepustakaan.	<i>[Signature]</i>
6.	20 April 2021	1. Cover 2. Kutipan. 3. Analisis. 4. Tunjuk Ajar	1. Judul skripsi dimiringkan. 2. Ubah kutipan langsung menjadi kutipan tidak langsung. 3. Analisis harus lebih banyak dibandingkan datanya. 4. Tunjuk Ajar harus jelas dan sesuai.	<i>[Signature]</i>
7.	23 April 2021	1. Acc proposal	1. Setelah diperbaiki lanjutkan ujian seminar proposal.	<i>[Signature]</i>
8.	24 Agustus 2021	1. Latar Belakang 2. Format Penulisan 3. Teori 4. Peulisan 5. Uji Keabsahan.	1. di latarbelakang itu coba pertegas kembali alasan mengapa meneliti ini. 2. Mengikuti format penulisan baru. 3. di bagian teori coba tambahkan lagi apa indikator. 4. Cek penulisan kalimat. 6. Pahami Uji keabsahan.	<i>[Signature]</i>
9.	10 September 2021	1. Latar Belakang 2. Tulisan 3. Penelitian Relevvan	1. Dilatarbelakang tidak ada hal-hal yang spesifik mengenai alasan ingin mengkaji ini. 2. Tulisan masih banyak harus diperbaiki, banyaknya istilah asing yang tidak dicetak	<i>[Signature]</i>

			miring. 3. Penelitian relevan banyak masih bisa ditambahkan dan dibaca satu persatu.	
10.	05 Oktober 2021	1. Daftar Isi 2. Teori yang Relevan. 3. Analisis	1. Daftar isi belum sesuai. 2. Teori yang relevan penulisan subbabnya masih banyak kesalahan. 3. Analisis masih sangat kurang karena datanya lebih banyak daripada analisis.	<i>Jud.</i>
11.	30 November 2021	1. Teori yang Relevan. 2. Analisis data.	1. Subbab masih belum beraturan. 2. Analisis data lebih diperjelas dan sesuaikan dengan teori	<i>Jud.</i>
12.	14 Desember 2021	1. Teori 2. Daftar Pustaka 3. Tabel	1. Tambahkan ayat Al-Quran untuk memperkuat teori. 2. Daftar Pustaka masih belum rapi. 3. Tabel Analisis. 4. Tulis tunjuk ajar yang dominan.	<i>Jud.</i>
13.	4 Januari 2022	1. Daftar Pustaka 2. Kesimpulan	1. Rapikan daftar pustaka sesuai abjad. 2. Masukkan tunjuk ajar yang dominan serta beberapa contoh tunjuk ajar Melayu.	<i>Jud.</i>
14.	25 Januari 2022	1. Acc Skripsi.		<i>Jud.</i>

Pekanbaru,.....
Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi



MTC2MJEWNJY

(Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed)

NIDN:1005068201

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini mengaku bahwa skripsi atau karya ilmiah ini merupakan hasil kerja keras dan jerih payah penulis sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas isi serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.



Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Pekanbaru, Februari 2022

Sabna Fitri Aulan Dari

Abstrak

Sabna Fitri Aulan Dari, 2022. Skripsi. "Tunjuk Ajar Melayu Dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* Susunan Herman Maskar." Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau. Pembimbing : Dr. Sudirman Shomary, M.A

Sastra lisan merupakan karya sastra dalam bentuk ujaran yang dituliskan di dalam sebuah buku atau sebagainya untuk diceritakan kembali sesuai dengan sastra tulisnya. Di kabupaten Pelalawan Riau terdapat berbagai jenis sastra lisan di antaranya *Nyanyi Panjang*. Penelitian dengan judul "Tunjuk Ajar Melayu dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* susunan Herman Maskar", memiliki rumusan masalah bagaimanakah tunjuk ajar Melayu dalam *nyanyi panjang Balam Ponganjuw* susunan Herman Maskar. Tujuan penelitian ini adalah menambah wawasan tentang karya sastra serta memahami tunjuk ajar yang terkandung di dalam *nyanyi panjang*. Jenis penelitian yang digunakan studi kepustakaan atau library research. Sumber data yang digunakan adalah buku *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* susunan Herman Maskar. Data akan dianalisa dengan metode Deskriptif Analisis. Teori yang digunakan adalah Tensas Effendy. Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh kesimpulan terdapat 31 data yaitu: Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berjumlah 7 data, Ketaatan kepada Ibu Bapa berjumlah 3 data, Ketaatan kepada Pemimpin berjumlah 2 data, Keadilan dan Kebenaran berjumlah 2 data, Sifat Amanah berjumlah 5 data, Keberanian berjumlah 3 data, Sifat Rendah hati berjumlah 2 data, Kasih Sayang berjumlah 3 data, Hak dan Milik berjumlah 2 data, dan Bersangka Baik terhadap Sesama berjumlah 2 data. Salah satu contoh tunjuk ajar Melayu yang paling dominan adalah aspek Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu berkaitan dengan meminta dengan cara berdoa dan bertawakal kepadaNya. Ketaatan kepada Ibu Bapa contohnya memohon ampun kepada kedua orang tua, Ketaatn kepada pemimpin contohnya mengingatkan kepada suami tentang janji yang harus ditepati sebagai bukti ketakwan kepada pemimpin.

Kata kunci: Tunjuk Ajar Melayu, *Nyanyi Panjang*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, akhirnya penulisan skripsi penelitian yang berjudul “Tunjuk Ajar Melayu dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* susunan Herman Maskar” ini dapat penulis selesaikan tepat waktunya.

Penulisan skripsi penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas dan melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR), Pekanbaru.

Penulis menyadari, tanpa bantuan dari berbagai pihak niscaya penulisan skripsi penelitian ini tidak dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak:

1. Dr.Hj. Sri Amnah M.Si. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini;
2. Desi Sukenti, S.Pd.,M.Ed selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah membantu penulis memberikan nasehat kepada penulis untuk menyelesaikan proposal ini;
3. Dr. Sudirman Shomary, MA selaku dosen pembimbing yang telah membantu memberikan masukan dan serta saran dalam menyelesaikan proposal ini;
4. Bapak Saleh Umar dan Ibu Yuliana selaku kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan dan doa-doanya terhadap penulis hingga penulis mencapai pada titik saat ini.
5. Bripda Hendra Prayogo Saputra dan Jelita Marantika selaku saudara kandung penulis yang memberikan dukungan dan doa-doa terhadap penulis;

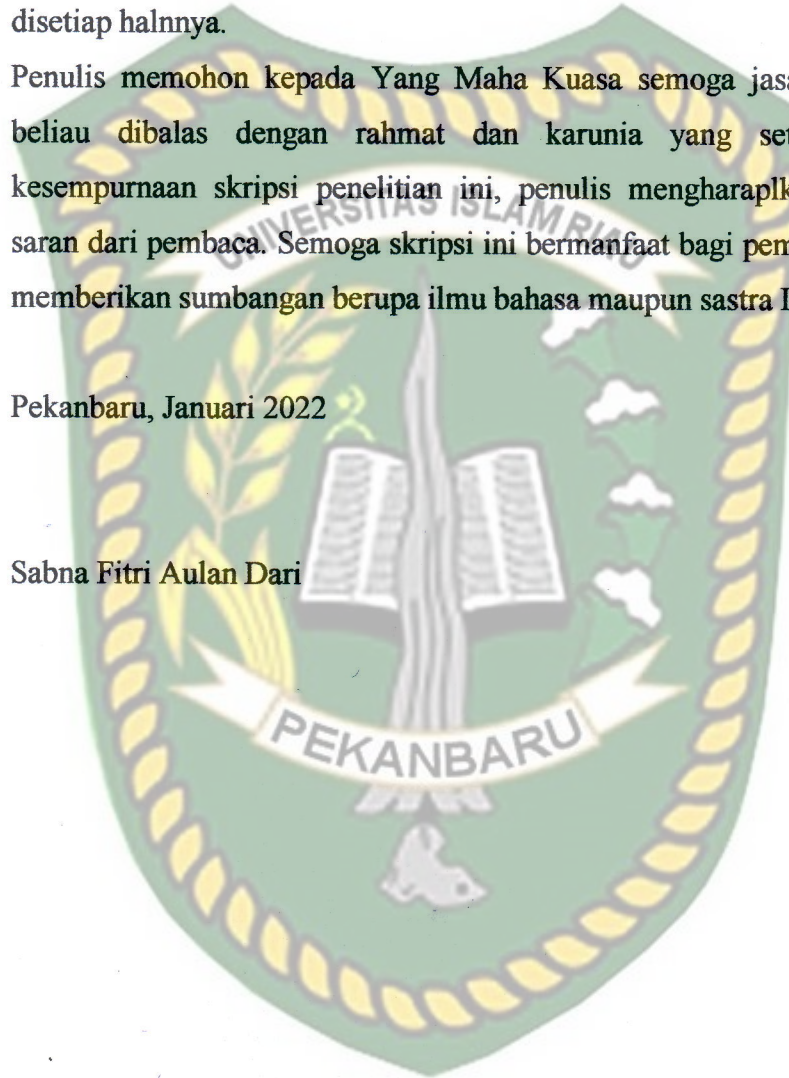
6. Pradisti Amanda, Dhea Hastuti, Yola Yolanda Putri selaku sahabat yang selalu setia menemani penulis serta memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi.

7. Kepada Keluarga yang selalu memberikan dukungan serta doa-doa baik kepada penulis, serta Teman-teman yang juga memberikan dukungan disetiap halnya.

Penulis memohon kepada Yang Maha Kuasa semoga jasa baik beliau-beliau dibalas dengan rahmat dan karunia yang setimpal. Demi kesempurnaan skripsi penelitian ini, penulis mengharapkn kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan juga memberikan sumbangan berupa ilmu bahasa maupun sastra Indonesia.

Pekanbaru, Januari 2022

Sabna Fitri Aulan Dari



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Fokus Masalah	4
1.3. Rumusan Masalah.....	5
1.4. Tujuan Penelitian	5
1.5. Manfaat Penelitian	5
1.6. Defenisi Istilah.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Teori yang Relevan.....	9
2.2. Penelitian yang Relevan.....	21
2.3. Kerangka Konseptual.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	32
3.2. Data dan Sumber Data	33
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.4. Teknik Analisis Data.....	34
3.5. Teknik Keabsahan Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1. Hasil Penelitian	37
4.1.1 Deskripsi Data.....	37
4.1.2 Analisis Data	44
4.2.1 Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.....	45
4.2.2 Ketaatan kepada Ibu Bapa	51

4.2.3 Ketaatan kepada Pemimpin.....	56
4.2.4 Keadilan dan Kebenaran.....	60
4.2.5 Sifat Amanah	64
4.2.6 Keberanian	69
4.2.7 Sifat Rendah Hati.....	72
4.2.8 Kasih Sayang	77
4.2.9 Hak dan Milik	79
4.2.10 Bersangka Baik terhadap sesama Makhluk	82
4.2 Pembahasan.....	85
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI.....	90
5.1. Simpulan.....	90
5.2. Implikasi	90
5.3. Rekomendasi.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tunjuk Ajar Melayu dalam <i>Nyanyi panjang Balam Ponganjuw</i> susunan Herman Maskar.....	37
Tabel 2. Analisis Tunjuk Ajar Melayu dalam <i>Nyanyi panjang Balam Ponganjuw</i> susunan Herman Maskar.....	86



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra lisan merupakan karya sastra dalam bentuk ujaran yang dituliskan di dalam sebuah buku atau sebagainya untuk diceritakan kembali sesuai dengan sastra tulisnya. Menurut UU (2015:253) “Sastra lisan adalah karya sastra yang tersimpan dalam bentuk lisan, yakni ingatan seseorang tentang suatu cerita, yang kemudian dapat lagi diungkapkannya dalam bentuk cerita pula.” Sastra lisan juga merupakan salah satu warisan yang diturunkan oleh nenek moyang secara turun temurun dan masih dilestarikan sampai saat ini.

Di kabupaten Pelalawan Riau terdapat berbagai jenis sastra lisan di antaranya *Nyanyi Panjang*. Menurut Shomary (2005:37) “*Nyanyi Panjang* merupakan sastra lisan yang bercorak naratif (cerita) yang dipertunjukkan kepada khalayaknya oleh tukang *Nyanyi Panjang* orang Petalangan dalam bentuk *Nyanyian* atau dilagukan.” Sedangkan, menurut Fitria (2017:28) “Dalam pertunjukkan *Nyanyi Panjang*, ada empat unsur yang saling berkaitan dan mempengaruhi yaitu tukang cerita, cerita, suasana pertunjukkan dan penonton.”

Nyanyi Panjang, khususnya *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* mengandung *Tunjuk Ajar Melayu*. Menurut Effendy (2004:7) “*Tunjuk Ajar* yang dimaksud di sini adalah segala jenis petuah,petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan, yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas.” Di dalam *Tunjuk Ajar Melayu* terkandung pesan pesan kebaikan yang Diridhai Allah swt, Tujuan dari *tunjuk ajar* itu sendiri ialah

sebagai petunjuk bagi manusia untuk selamat dunia dan akhirat. Orang Melayu menempatkan tunjuk ajar pada kedudukan yang sangat penting. Dengan demikian alasan saya meneliti Tunjuk Ajar Melayu dalam Nyanyi Panjang Balam Panganjuw susunan Herman Maskar tersebut ialah untuk memperoleh Tunjuk Ajar apa saja yang terkandung di dalam *Nyanyi Panjang Balam Panganjuw* Susunan Herman Maskar. Serta menambah wawasan tentang sastra lisan yang ada di daerah Melayu.

Berikut adalah salah satu contoh tunjuk ajar melayu pada Ketaatan kepada Ibu dan Bapa.

Unsur-Unsur Tunjuk Ajar Melayu di dalam *Nyanyi Panjang Balam Panganjuw* terdapat dalam kutipan berikut.

Kutipan Nyanyi Panjang:

E . . .

Atau dek bak kato e Munawo ka Kayo
Bolau ambek e pakaian e pasa pasalinan
Longkap jangan e koi pandak koi pa e panjang
Cukup jangan uncang boa e antai
Masuk ko dalam tabung e bolau,
Bolau umban ko tonga la e laman
Ito tando kau ambo e bu buang
Bunyi Buyung e Balam Ponga e nganjuw
“Mano aya e ambo boimbau Ambo ndak e numpang e toma e nyomba”

He

Nyomba”. Ba bunyi Munawo e ka e
Kayo. “Ambo ko jangan kau so esomba
Lokat suao colako ka e kau,”
Pado Buyung e Balam Ponga e nganjuw
Dijalang e Munawo e ka e Kayo
Ndak manyomba e bolaupun to e togak
Disomba boke duduk e bo e bolau
“Ampun doso e ambo de a e aya
Ijin bole e mingkak di a e ambo”
Kato e Buyung Balam Ponga enganjuw

Mingkak e sojuk e mingkak e
Bstua mingkak tinggal dalam ndongoi
(Maskar, 2007:136)

Terjemahan:

E
Kata Munawo Kayo
Beliau ambil pakaian persalinan
Lengkap dengan keris pendek keris panjang
Cukup dengan uncang berantai
Masuk ke dalam tabung buluh,
Beliau umban ke tengah laman
“itu tanda kau hamba buang”
Bunyi Buyung Balam Panganjuw
“Mana ayah hamba berimbau”
Bawa hamba naik ke rumah
Hamba hendak menumpang menyembah
He
Berbunyi Munawo kayo
“Hamba ini jangan kau sembah”
Lekat suara celaka kau,”
Pada Buyung Balam Panganjuw
Dijelang Munawo Kayo
Hendak menyembah beliaupun tegak
Disembah bekas duduk beliau
“Ampun dosa hamba ayah
Izin boleh *mingkak* di hamba”
Kata Buyung Balam Panganjuw
Mingkak sejuk, *mingkak*
Bertuah *mingkak* tinggal dalam negeri
(Maskar, 2007:137)

Kutipan Nyanyi Panjang di atas mengandung tunjuk ajar Melayu butir atau aspek Ketaatan kepada Ibu dan Bapa. Hal ini dapat dilihat pada Bunyi Buyung Balam Ponganjuw, “Mana ayah hamba berimbau”, Bawa hamba naik ke rumah, Hamba hendak menumpang menyembah. Pada Buyung Balam Ponganjuw, Dijelang Munawo Kayo, Hendak menyembah beliaupun tegak, Disembah bekas duduk beliau, “Ampun dosa hamba ayah”

Dari kalimat tersebut dapat dilihat bahwa ayah Balam Ponganjuw membuang dan mengusir Balam Ponganjuw dari rumah, dan bukti ketaatan Balam Ponganjuw kepada Ibu dan Bapa nya ialah meskipun Balam Ponganjuw diusir dan dibuang oleh ayahnya, Balam Ponganjuw tetap memohon ampun kepada ayahnya dan tetap mematuhi perintah ayahnya serta tidak merasa dendam ataupun sakit hati terhadap perlakuan ayahnya terhadapnya.

1.2 Fokus Masalah

Ruang lingkup penelitian ini termasuk penelitian sastra, yang membahas tentang Tunjuk Ajar Melayu, Menurut Effendy, Tunjuk Ajar Melayu terdiri dari 29 unsur yaitu Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Ketaatan kepada Ibu dan Bapa, Ketaatan kepada Pemimpin, Persatuan dan Kesatuan, Gotong Royong, dan Tenggang Rasa, Keadilan dan Kebenaran, Keutamaan menuntut Ilmu Pengetahuan, Iklas dan Rela Berkorban, Kerja Keras, Rajin dan Tekun, Sikap Mandiri dan Percaya Diri, Bertanam Budi dan Membalas Budi, Rasa Tanggung Jawab, Sifat Malu, Kasih Sayang, Hak dan Milik, Musyawarah dan Mufakat, Keberanian, Kejujuran, Hemat dan Cermat, Sifat Tahu Diri, Keterbukaan, Sifat Pemaaf dan Pemurah, Sifat Amanah, Memanfaatkan Waktu, Berpandangan Jauh Kedepan, Mensyukuri Nikmat Allah, dan Hidup Sederhana (Effendy:2004:4-6).

Disebabkan luasnya ruang lingkup pembahasan Tunjuk Ajar Melayu, maka penulis membuat fokus masalah penelitian agar penelitian lebih fokus, terarah, dan mendalam. Peneliti akan lebih difokuskan pada sepuluh butir-butir Tunjuk Ajar Melayu dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw*. Sepuluh

butir-butir tersebut adalah Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Ketaatan kepada Ibu dan Bapa, Ketaatan kepada Pemimpin, Keadilan dan Kebenaran, Sifat Amanah, Keberanian, Sifat Rendah Hati, Kasih Sayang, Hak dan Milik, Bersangka Baik Terhadap sesama makhluk. Peneliti mengambil tunjuk ajar Melayu karena peneliti ingin tahu seperti apa saja tunjuk ajar Melayu tersebut, serta untuk dijadikan pedoman hidup agar selamat dunia dan akhirat. Selain itu alasan peneliti mengambil Nyanyi Panjang untuk diteliti ialah untuk mengetahui tunjuk ajar Melayu yang terkandung didalam nyanyi panjang tersesbut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan terlebih dahulu, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah Tunjuk Ajar Melayu yang terkandung di dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw*?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitan ini bertujuan untuk menambah wawasan tentang karya sastra, serta memahami Tunjuk Ajar yang terkandung di dalam Nyanyi Panjang. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh Tunjuk Ajar apa saja yang terkandung di *dalam Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* Susunan Herman Maskar.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis manfaat penelitian ini untuk menambah wawasan tentang karya sastra, menunjukkan tunjuk ajar yang terkandung dalam tradisi lisan *Nyanyi Panjang Balam Panganjuw susunan Herman Maskar?*
2. Manfaat praktisnya adalah hasil penelitian ini dapat memahami dan menentukan tunjuk ajar yang terkandung dalam nyanyi panjang dapat dijadikan sebagai pengajaran sastra dan bahasa Indonesia dan dapat digunakan sebagai pedoman peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian terhadap objek yang sama dengan permasalahan yang berbeda?

1.6 Defenisi Istilah

Untuk mempermudah pembaca memahami penelitian ini, penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini sebagai berikut:

- a. Tunjuk Ajar Melayu yang dimaksud disini adalah segala jenis petuah, petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan, yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas (Effendy, 2004:7).
- b. Nyanyi Panjang merupakan sastra lisan yang bercorak naratif (cerita) yang dipertunjukkan kepada khalayaknya oleh tukang nyanyi panjang orang petalangan dalam bentuk nyanyian atau dilagukan. Penuturannya memerlukan masa yang panjang atau lama (Shomary, 2005:37)
- c. *Nyanyi Panjang Balam Panganjuw* adalah suatu cerita yang menceritakan seseorang yang bernama Balam Panganjuw yang diusir oleh ayahnya akibat dari fitnah yang dilakukan Datuk Lobai Panjang.

- d. Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Ketakwaan adalah perihal takwa (Depdiknas, 2020:518) (Effendy, 2004:32) Bila orang Melayu keluar dari Agama Islam, tanggal hak dan kewajibannya sebagai orang Melayu (Effendy, 2004:32)
- e. Ketaatan kepada Ibu dan Bapa, Ketaatan adalah kepatuhan, kesetiaan (Depdiknas, 2020:511) Ketaatan terhadap Ibu dan Bapa yang disebut “mentaati orang tua” amat diutamakan dalam kehidupan orang Melayu (Effendy, 2004:51)
- f. Ketaatan kepada Pemimpin, Ketaatan adalah kepatuhan, kesetiaan” (Depdiknas, 2020:511) Pemimpin adalah orang yang memimpin Depdiknas (2020:368) Pemimpin adalah orang pilihan, berwibawa, memiliki berbagai keutamaan dan kelebihan, sebagai contoh dan teladan, dan sebagainya, maka adat Melayu mewajibkan anggota masyarakatnya untuk mendukung dan membantunya sekuat daya masing-masing (Effendy, 2004:66)
- g. Keadilan dan Kebenaran, Keadilan adalah sifat (perbuatan, perlakuan, dan sebagainya) yang adil (Depdiknas, 2020:16) Benar adalah tidak salah (Depdiknas, 2020:83)
- h. Sifat Amanah Amanah adalah sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain (Depdiknas, 2020:32)
- i. Keberanian, Tunjuk Ajar Melayu menunjukkan pula bahwa sifat berani yang dijunjung tinggi dan dihormati adalah *berani karena benar, berani pada yang hak, berani menegakkan keadilan, berani menghapus arang di kening, berani di jalan Allah*, dan sebagainya (Effendy, 2020:273)

- j. Sifat Rendah Hati, Dengan sifat “rendah hati” ini orang Melayu lazim terlihat sederhana, baik dalam berpakaian maupun dalam kelengkapan rumah tangganya (Effendy, 2004:311)
- k. Kasih Sayang, Kasih Sayang adalah Perasaan sayang terhadap seseorang. Orang tua-tua memberi petunjuk bahwa hidup terpuji dan hidup mulia adalah hidup dengan berkasih sayang antarsesama, tanpa membedakan suku, bangsa, kedudukan, kat, kekayaan, dan sebagainya (Effendy, 2004:227)
- l. Hak dan Milik, (Depdiknas, 2020:161) Hak adalah kekuasaan untuk berbuat sesuatu (karena telah ditentukan oleh undang-undang, aturan dan sebagainya). Milik adalah kepunyaan (Depdiknas, 2020:323)
- m. Bersangka Baik terhadap sesama makhluk (Depdiknas, 2020:67) Baik adalah tidak jahat atau tentang kelakuan, budi pekerti, keturunan dan sebagainya.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori yang Relevan

Pada penelitian ini penulis berpegang pada teori, yaitu yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Dalam melakukan penelitian ini penulis merujuk teori yang berkaitan dengan sastra yaitu Tunjuk Ajar Melayu yang dapat mendukung penelitian ini. Panduan yang digunakan ialah Buku dari Tenass Effendy tahun 2004 yang berjudul *Tunjuk Ajar Melayu (Butir-butir Budaya Melayu Riau)*.

2.1.1 Tunjuk Ajar Melayu.

Tunjuk Ajar Melayu yang dimaksud disini adalah segala jenis petuah, petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan, yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas. (Effendy, 2004:7). Tunjuk ajar merupakan nasihat yang diberikan oleh orang-orang sekitar sebagai suatu pegangan di dalam diri seseorang agar memiliki sopan dan santun terhadap orang-orang yang ada disekitarnya, baik sebaya ataupun kepada yang lebih tua. Bagi orang Melayu, Tunjuk Ajar harus mengandung nilai-nilai luhur agama Islam dan juga sesuai dengan budaya dan norma-norma sosial yang dianut masyarakatnya. (Effendy, 2004:9). Dari 29 butir-butir Tunjuk Ajar Melayu dijelaskan 10 butir Tunjuk Ajar Melayu sebagai berikut.

2.1.1.1 Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Menurut Depdiknas (2020:518) “Ketakwaan adalah perihal takwa” Menurut Said Husain (2013:76) “Al-Qur’an memandang takwa sebagai lawan kemaksiatan.”Maka Dia mengilhamkan apa yang termasuk kemaksiatan dan apa

yang termasuk ketakwaan. Al-Quran menyebut bahwa ketakwaan merupakan asas dari perbuatan tulus didasari keimanan, kalau memahami akar kata takwa, kita akan sampai pada kesimpulan serupa. Secara bahasa takwa bermakna upaya menjaga sesuatu, yaitu menjaga ruh dari semua kotoran yang dapat mencemari dan memusatkan kekuatan untuk sesuatu yang dapat membawa pada ridha Allah Swt” sebagian ulama mengemukakan tiga tahapan takwa, yaitu:

1. menjaga diri dari azab abadi dengan akidah yang benar.
2. menjauhi perbuatan dosa, mencakup meninggalkan kewajiban dan berbuat maksiat.
3. kontrol diri dari sesuatu yang membuat hati tidak tenang dan khusyuk, menjaganya berpaling dari kebenaran, ini adalah tahapan khusus, bahkan khusus dari yang khusus.

Menurut Effendy (2004:32) “Tingkat Persebatian kehidupan orang Melayu dengan Islam dapat disimak dari tunjuk ajar Melayu yang amat banyak mengandung nilai-nilai luhur ajaran Islam, serta anjuran dan dorongan agar setiap insan Melayu hendaklah hidup dengan penuh takwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.” Menurut Effendy (2004:33) Butir-butir tentang Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa antara lain:

Apa tanda Melayu bertuah,

Hidup takwa kepada Allah

Apa tanda Melayu beradat,

Syarak dipegang sunnah diingat

*Apa tanda Melayu berlembaga,
Kepada Allah ia bertakwa
(Effendy,2004:33,34,35)*

2.1.1.2 Ketaatan kepada Ibu dan Bapa

Menurut Depdiknas (2020:511) “Ketaatan adalah kepatuhan, kesetiaan.”

Menurut Said Husain (2013:231-232) “Berkhasti kepada kedua orang tua tertera pada empat surah al-Qur’an persis setelah masalah tauhid. Bersatu kedua masalah ini menunjukkan sedemikian besar permuliaan Islam terhadap kedua orang tua. QS. Al-Baqarah:83 menyebutkan: Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak. QS. An-Nisa:36: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak/ QS. Al-Am’am:151: Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu-bapak. QS. Al-Isra:23: Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya.

Menurut Effendy (2004:51) “Ketaatan terhadap Ibu dan Bapa yang disebut mentaati orang tua amat diutamakan dalam kehidupan orang Melayu.” Di dalam Tunjuk Ajar Melayu terdapat banyak ungkapan tentang Ketaatan kepada Ibu dan Bapa. Menurut Effendy (2004:51) Butir-butir tentang ketaatan kepada orang tua antara lain:

*Bila hidup hendak selamat,
Kepada ibu bapa hendaklah taat*

*Kalau hidup hendak selamat,
Kepada ibu bapa wajiblah hormat*

*Kalau hendak beroleh tua,
Ibu dan bapa jangan dibantah*
(Effendy,2004:53,54)

2.1.1.3 Ketaatan kepada Pemimpin

Menurut Depdiknas (2020:511) “Ketaatan adalah kepatuhan, kesetiaan.” sedangkan Menurut Depdiknas (2020:368) “Pemimpin adalah orang yang memimpin” Menurut Shalih (2020:18) “Seorang pemimpin ditaati dan dipatuhi selagi dia taat kepada Allah dan memberikah kemashlatan bagi orang orang Muslim, seperti seperti yang sudah dijelaskan Ath-Thabary karena sifat kekuasaan yang mengharuskan ketaatan kepada pemimpin harus diambilkan dari syariat Ilahi, seperti keharusan mengangkat pemimpin yang mau bekerja demi kepentingan umat dan menegakkan sendi-sendi keadilan ditengah mereka”

Menurut Effendy (2004:66) “Pemimpin adalah orang pilihan, berwibawa, memiliki berbagai keutamaan dan kelebihan, sebagai contoh dan teladan,dan sebagainya, maka adat Melayu mewajibkan anggota masyarakatnya untuk mendukung dan membantunya sekuat daya masing-masing.” Menurut Hamidy (2017:75-76) susunan masyarakat adat itu dapat disederhanakan sebagai berikut:

- a. Datuk
- b. Ninik Mamak
- c. Penghulu, dan Batin.
- d. Monti

- e. Hulu balang
- f. Malin

Menurut Effendy (2004:77) “Orang tua-tua Melayu menjelaskan betapa buruknya akibat yang ditimbulkan bila masyarakat membelakangi, menyia-nyiakan, apalagi mendurhakai pemimpinnya” Dalam ungkapan disebut:

*Tua tempat orang menengok,
Tua tempat orang mengadu
Tua tempat orang meminta
Tua tempat orang surut
Adat bertua diutamakan*

*Diutamakan duduk tegaknya
Diutamakan tunjuk ajarnya
Diutamakan petuah amanahnya
Diutamakan contoh teladannya
Diutamakan mentaatinya*

(Effendy, 2004:67,68)

2.1.1.4 Keadilan dan Kebenaran

Menurut Depdiknas (2020:16) “Adil adalah tidak berat sebelah, berpihak kepada yang benar..” Menurut Depdiknas (2020:83) “Benar adalah lurus dan adil.” Keadilan ialah sifat yang tidak membedakan satu sama lainnya ataupun menyama ratakan suatu hal. Sedangkan kebenaran ialah suatu hal yang memang terjadi sesuai dengan faktanya.

Menurut Said Husain (2013:268) “ Keadilan adalah undang-undang yang menjadi poros bagi seluruh sistem kebradaan. Berkat keadilan maka tegaklah

laingit, bumi, dan seluruh isinya. Arti adil yang sebenarnya ialah segala sesuatu yang berada diposisinya masing-masing. Maka setiap penyimpangan, berlebihan, melampaui batas, dan perampasan hak bertentangan dengan prinsip keadilan”

Menurut Effendy (2004:95) “Bagi orang Melayu, keadilan dan kebenaran adalah kunci utama dalam menegakkan tuah dan marwah, mengangkat harkat, dan martabat, serta mendirikan daulat dan kewibawaan.” Menurut Effendy (2004:95) Untuk mengetahui dan memahami sejauh mana orang Melayu menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran dapat disimak dari untaian ungkapan tunjuk dan ajarnya dibawah ini:

*Apa tanda Melayu terpuji,
Adil dan benar ia taati*

*Apa tanda Melayu terpuji,
Membela keadilan pantang lari*

*Apa tanda Melayu terpuji,
Menegakkan yang benar sepenuh hati*

*Apa tanda Melayu ternama,
Adil dan benar menjadi sifatnya*

(Effendy, 2004:96)

2.1.1.5 Sifat Amanah

Menurut Depdiknas (2020:32) “Amanah adalah sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain.” Menurut Said Husain (2013:266) “Setiap karunia dari Allah adalah amanat. Maka ajaran kebenaran, kitab-kitab samawi, nasihat

para imam kebenaran, harta benda, anak-anak, jabatan dan kedudukan semua adalah amanat Allah yang harus dijaga dan ditunaikan haknya oleh orang beriman. Maka menjaganya selama hidup dan membimbing generasi penerus untuk turut menjadi penjaga amanat, hingga amanat itu diserahkan kepada generasi pendatang ketika mereka meninggalkan dunia”

Menurut Effendy (2004:385) “Orang tua-tua Melayu mengatakan, bahwa sifat amanah mencerminkan iman dan takwa, menunjukkan sikap terpercaya, dan menunjukkan tahu tanggung jawab, jujur, dan setia.” Dalam Tunjuk Ajar Melayu dikatakan:

*Apa tanda Melayu terbilang,
Taat memegang amanah orang*

*Apa tanda Melayu bertuah,
Taat setia memegang amanah
Apa tanda Melayu bertuah,
Mentaati janji memelihara amanah*

*Apa tanda Melayu terpuji,
Petuah amanah ia taati*

(Effendy,2004:386,387)

2.1.1.6 Keberanian

Menurut Depdiknas (2020:84) “Berani adalah tak takut menghadapi bahaya atau kesulitan.” Keberanian sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat untuk menegakkan keadilan. Menurut Effendy (2020:273) “Tunjuk Ajar Melayu menunjukkan pula bahwa sifat berani yang dijunjung tinggi dan

dihormati adalah *berani karena benar, berani pada yang hak, berani menegakkan keadilan, berani menghapus arang di kening, berani di jalan Allah, dan sebagainya.*” Menurut Effendy (2004:237) Sifat orang Melayu yang mengutamakan sifat berani dapat disimak dari ungkapan tunjuk ajar berikut:

*Apa tanda Melayu jati,
Menegakkan keadilan berani mati*

*Apa tanda Melayu jantan,
Hidup matinya membela keadilan*

*Apa tanda Melayu terpuji,
Membela yang hak berpantang lar*

*Apa tanda Melayu terpuji,
Pada yang benar ia berani*
(Effendy, 2004:273,274)

2.1.1.7 Sifat Rendah Hati

Sifat terpuji lain bagi orang Melayu salah satunya adalah sifat rendah hati. Menurut Eva Nukman (2019:98) Sifat Rendah Hati adalah suatu kondisi atau kualifikasi untuk menjadi sederhana, pasif sopan, dan tidak pernah menjadi arogan, kasar, tidak hormat, atau merendahkan diri sendiri.

Menurut Said Husain (2013:211) “Bakat moral selalu tampil diri melalui perbuatan, ucapan, dan langkah manusia. Jika seseorang diamati secara cermat dari cara berjalan, dapat terlihat bagian dari akhlaknya. Hamba Allah adalah

orang-orang yang rendah hati(tawadu). Tawadu adalah kunci iman. Sebaliknya sombong adalah kunci kekufuran.

Menurut Effendy (2004:311) “Dengan sifat rendah hati ini orang Melayu lazim terlihat sederhana, baik dalam berpakaian maupun dalam kelengkapan rumah tangganya.” Menurut Effendy (2004:312) “Sikap orang Melayu yang mengutamakan sifat “rendah hati” dapat disimak dari ungkapan tunjuk ajar berikut:

*Barang siapa memlihara martabat,
Sesama manusia berlaku hormat*

*Rendah hati tanda berbudi,
Lembut lidah tanda bermarwah*
(Effendy,2004:319)

2.1.1.8 Kasih Sayang

Menurut Depdiknas (2020:227) Kasih adalah perasaan sayang, cinta, suka dan sebagainya. Sedangkan Sayang Menurut Depdiknas (2020:459) adalah amat suka(kepada), mengasihi, dan mencintai. Kasih Sayang adalah Perasaan sayang terhadap seseorang yang diperlihatkan melalui sikap dan perbuatan terhadap seseorang.

Menurut Effendy (2004:227) “Orang tua-tua memberi petunjuk bahwa hidup terpuji dan hidup mulia adalah hidup dengan berkasih sayang antar sesama, tanpa membedakan suku, bangsa, kedudukan, kekayaan, dan sebagainya.” Menurut Effendy (2004:228) “Untuk mengetahui sejauh mana orang Melayu memiliki nilai luhur dalam berkasih sayang, dapat dilihat dalam ungkapan berikut.

Apa tanda Melayu bertuah,

Berkasih sayang sesama manusia

Apa tanda Melayu pilihan,

Berkasih sayang sesama insan

(Effendy,2004:228,230)

2.1.1.9 Hak dan Milik

Menurut Depdiknas (2020:161) “Hak adalah kekuasaan untuk berbuat sesuatu.” Menurut Depdiknas (2020:323) “Milik adalah kepunyaan” Menurut Harun (2017:58-59) “Hak secara terminologis adalah suatu kekhususan yang padanya ditetapkan syara suatu kekuasaan. Dalam konteks ibadah, misalnya hak Allah atas hambaNya untuk beribadah, seperti shalat,zakat, dan lain-lain.dalam ranah muamalah dan etik, seperti hak kepemilikan barang, hak orang tua untukj ditaati oleh anak, hak suami untuk ditaati oleh istri. “

Menurut Effendy (2004:242) “mengambil hak milik,harta, atau pusaka orang lain secara semena-mena sangat dipantangkan, karena menyalahi syarak dan adat istiadatnya.” Menurut Effendy (2004:251) “Akibat perbuatan buruk terhadap milik, harta, dan pusaka tercermin dalam untaian ungkapan di bawah ini:

Apa tanda Melayu jati,

Membela yang hak berani mati

Membela yang milik menahan cemeti

Apa tanda Melayu jati,

Memelihara hak milik sepenuh hati

*Apa tanda Melayu bertuah,
Hak milik orang ia pelihara
Hak milik diri ia jaga
Hak milik bersama ia bela*
(Effendy,2007:244)

2.1.1.10 Bersangka Baik Terhadap Sesama Makhluk

Menurut Depdiknas (2020:67) Baik adalah mujur, beruntung, berguna, tidak jahat(tentang kelakuan, budi pekerti, keturunan) dan sebagainya. Bersangka Baik Terhadap Sesama Makhluk akan melahirkan hubungan yang baik antar sesama. Serta, menjauhkan dari permusuhan dan dapat meningkatkan persatuan. Bersangka baik terhadap sesama makhluk haruslah kita terapkan di dalam kehidupan sehari-hari agar hidup bisa rukun.

Menurut Said Husain (2013:122-123) “Baik sangka terhadap masyarakat adalah salah satu prinsip moral. Ia tidak akan membawa keresahan sosial, keretakan hubungan manusiawi, malah menjalin kasih sayang. Apabila baik sangka diterapkan secara cermat, akan sirnah kegelisahan yang lahir dari isu fiktif, keputusan buru-buru prasangka tak mendasar, kabar meragukan, dan kebohongan. Tanpa baik sangka, keresahan dalam hubungan sosial akan mengisi semua ruang. Setiap orang tidak akan selamat dari buruk sangka orang lain, rasa percaya pada sesama hilang, selalu merasa harga diri dan kehormatannya dikorbankan. Ayat al-Qur’an dan hadist menekankan masalah ini antara lain:

1. Allah mencela keras orang tidak beriman yang mengikuti prasangka;
2. Mengikuti prasangka sama dengan mengikuti hawa nafsu;

3. Peringatan kepada orang beriman agar menjauhi prasangka karena sebagian sangkaan itu dosa.

Menurut Effendy (2004:324) “Orang tua-tua mengingatkan, walaupun orang bersangka buruk, tetapi orang Melayu hendaklah tetap bersangka baik tanpa memandang suku dan bangsa. Sikap orang Melayu menjunjung tinggi sifat bersangka baik ini dapat dilihat dari ungkapan tunjuk ajar berikut:

Apa tanda Melayu bertuah,

Bersangka baik pada manusia

Apa tanda Melayu bertuah,

Berbaik sangka ke makhluk Allah

Apa tanda Melayu terbilang,

Berbaik sangka kepada orang

Apa tanda Melayu terbilang,

Berbaik sangka muka belakang

(Effendy, 2004:325)

2.1.2 Nyanyi Panjang

Nyanyi Panjang merupakan sastra lisan yang bercorak naratif (cerita) yang dipertunjukkan kepada khalayaknya oleh tukang Nyanyi Panjang orang Petalangan dalam bentuk nyanyian atau dilagukan. Penuturannya memerlukan masa yang panjang atau lama (Shomary, 2005:37).

Nyanyi Panjang adalah salah satu tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat Petalangan yang cara penyampaiannya ialah dengan cara dinyanyikan,

Nyanyi Panjang juga biasanya dinyanyikan selama tujuh malam tergantung kepada judul lagu yang dinyanyikan, tetapi ada pula yang hanya dinyanyikan selama tiga malam. Lama pertunjukkan Nyanyi Panjang tersebut juga tergantung pada respon penikmat yang dapat menyebabkan terciptanya variasi di dalam Nyanyi Panjang tersebut.

Menurut Shomary (2005:39) Nyanyi Panjang mempunyai beberapa ciri-ciri, ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

- a. Gaya bahasa yang terdapat di dalam cerita Nyanyi Panjang adalah gaya “*prosa liris*” atau “prosa berirama.
- b. Pembukaan cerita cerita Nyanyi Panjang diawali dengan beberapa pantun yang disebut *bebalam*.
- c. Struktur cerita umumnya mengikuti struktur cerita lipur lara Melayu lainnya yang dibagi atas tiga peristiwa besar yaitu kelahiran (pengenalan), pengembaraan, dan penyelesaian.
- d. Dalam cerita-cerita Nyanyi Panjang amat banyak unsur pengulangan (repetisi).

2.2 Penelitian yang Relevan

Menurut penulis penelitian yang relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Sudirman Shomary pada tahun 2005 menulis buku dengan judul Nyanyi Panjang orang Petalangan Kabupaten Pelalawan. Penelitian yang dilakukan oleh Sudirman Shomary membahas tentang Nyanyi Panjang orang Petalangan Kabupaten Pelalawan: Analisis Morfologi Cerita dan Pemikiran. Teori yang digunakan UU Hamidy (1987), Tenas Effendy (1997), Mustapa Mohd. Isa

(1987), Zalila Sharif & Jamilah Hj. Ahmad (1993:80). Masalah penelitian ini adalah (1). Bagaimanakah Profil Orang Petalangan? (2). Bagaimanakah Konsep atau ciri-ciri *Nyanyi Panjang*? Bagaimanakah Penjelasan *Nyanyi Panjang*? (3). Bagaimanakah Morfologi cerita dan profil cerita-cerita *Nyanyi Panjang*? Hasil penelitian ini adalah melalui analisis ini ditemukan beberapa bentuk *fungsi* dan *dramatis personae* yang tidak dijumpai di dalam kajian di belahan dunia lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini membahas tentang “*Nyanyi Panjang orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Analisis Morfologi Cerita dan Pemikiran*” sedangkan penulis membahas tentang “*Tunjuk Ajar Melayudalam Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw susunan Herman Maskar.*”

Peneliti yang lainnya adalah Erni Rusli, pada tahun 2017 dengan judul “*Tunjuk Ajar Melayu Riau dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang orang Petalangan kabupaten Pelalawan provinsi Riau*”. Penelitian yang dibahas Erni membahas tentang *tunjuk ajar Melayu dalam Nyanyi panjang orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Teori yang digunakan Tenas Effendy. Masalah penelitian ini bagaimanakah realisasi butir-butir *tunjuk ajar Melayu dalam tradisi lisan nyanyi panjang Bujang Si Undang orang Petalangan Kabupaten PelalawanProvinsi Riau*? Hasil dari penelitian ini adalah perlu diwariskan melalui jenjang pendidikan formal sebagai sumber utama ajaran karakter bagi masyarakat Indonesia,khususnya bagi masyarakat yang bermastautin di tanah Melayu.Pewarisan melalui jalur formal perlu disempurnakan dalam wujud silabus dan kurikulum yang sepenuhnya merujuk pada buku *Tunjuk Ajar Melayu* yang ada. Upaya ini memerlukan kesungguhan dan kerja keras dengan melibatkan para

penulis dan peneliti budaya yang paham dan ahli. Persamaan peneliti dengan penelitian ini ialah sama sama meneliti tunjuk ajar melayu dalam nyanyi panjang. Perbedaan peneliti dengan penelitian ini ialah peneliti meneliti Tunjuk Ajar Melayu dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* susunan Herman Maskar sedangkan penelitian ini meneliti Ttunjuk ajar Melayu Riau dalam tradisi lisan nyanyi panjang orang petalangan kabupaten Pelalawan provinsi Riau.

Peneliti yang lainnya adalah Erni Rusli, tahun 2020 dengan judul “Tunjuk Ajar Melayu dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Teori yang digunakan adalah Tenas Effendy. Masalah penelitian ini pewarisan tunjuk ajar yang tidak lagi berlangsung sebagaimana dahulu seperti: menyusutnya kegiatan upacara adat dan tradisi, lenyapnya kebiasaan bercerita sebelum tidur, hilangnya senandung menidurkan anak, dan jarangny permainan rakyat. Hasil dari penenlitan ini ada 6 yaitu: (1) nilai tunjuk ajar yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan dalam nyanyi panjang *Bujang Si Undang* dapat dilihat dari indikator perilaku percaya kepada Tuhan YME, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanah, ikhlas, malu, rendah hati, dan ketaatan kepada ibu bapak; (2) nilai tunjuk ajar dalam nyanyi panjang *Bujang Si Undang* tergambar dalam perilaku berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, bertanggung jawab; (3) tunjuk ajar klecerdasan yang ditemukan dalam nyanyi panjang Bujang Si Undang meliputi indikator perilaku seperti: berfikir terarah, logis, dan analitis, mampu mencari solusi, cermat, berpandangan jauh kedepan, dan keutamaan menuntut ilmu; (4) nilai tunjuk ajar ketangguhan dalam nyanyi panjang Bujang Si Undang tergambar pada indikator perilaku mandiri, percaya diri, teliti, dan tidak mudah putus asa,

pekerja keras, rajin dan tekun, berani menanggung resiko dan tahu diri; (5) nilai tunjuk ajar kepedulian dalam nyanyi panjang Bujang Si Undang dapat dilihat dari indikator perilaku patuh pada aturan dan norma, sopan santun, suka membantu, pemaaf dan kasih sayang; (6) nilai tunjuk ajar kebangsaan dalam nyanyi panjang Bujang Si Undang dapat dilihat dari indikator perilaku yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan, gotong royong, hak dan milik, musyawarah mufakat, dan ketaatan kepada pemimpin. Persamaan peneliti dengan penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang tunjuk ajar Melayu. Perbedaan peneliti dengan penelitian ini adalah peneliti meneliti “Tunjuk Ajar Melayu dalam Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw susunan Herman Maskar, sedangkan penelitian ini meneliti tentang “Tunjuk Ajar Melayu dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Penelitian Lainnya Adalah Erni dan Herwandi Tahun 2018 Dosen Universitas Islam Riau Dengan Judul “Pendidikan nilai karakter dalam tradisi lisan nyanyi panjang Bujang Si Undang pada masyarakat suku Petalangan provinsi Riau”. Teori yang digunakan adalah Tenas Effendy. Masalah penelitian ini adalah memaparkan pendidikan nilai karakter yang terdapat dalam nyanyian panjang Bujang Si Undang. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa nyanyian panjang Bujang Si Undang memiliki muatan pendidikan nilai karakter. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama sama membahas nyanyi panjang. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah penelitian ini membahas tentang pendidikan nilai karakter dalam tradisi lisan nyanyi panjang Bujang Si Undang pada masyarakat suku Petalangan provinsi Riau, sedangkan

penulis membahas tentang tunjuk ajar Melayu dalam nyanyi panjang *Balam Ponganjuw* susunan Herman Maskar.

Penelitian lainnya adalah Vera Sarsdila, tahun 2016 Dosen di UiN Suska Riau dengan judul “Analisis Semiotika Pada Tunjuk Ajar Melayu Sebagai Pendekatan Pemahaman Makna Dalam Komunikasi”. Teori yang digunakan adalah Alex Sobur. Masalah penelitian ini adalah proses pembentukan makna dari unsur bahasa yang telah diolah dalam pikiran. Hasil penelitian ini adalah Berdasarkan hasil analisis semiotik terhadap teks Tunjuk Ajar Melayu, menggambarkan bahwa; a) Analisis semiotik kultural. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ungkapan dalam teks Tunjuk Ajar Melayu tersebut secara semiotik pada sistem simbol menandakan dan menggambarkan bahwa orang Melayu memiliki warisan leluhur yang harus diteruskan secara luas, b) Analisis semiotik sosial. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ungkapan dalam teks Tunjuk Ajar Melayu tersebut secara semiotik pada sistem simbol menandakan dan menggambarkan bahwa secara sosial orang Melayu Melayu hidup secara bersamaan, c) Analisis semiotik struktural. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ungkapan dalam teks Tunjuk Ajar Melayu tersebut secara semiotik kajiannya meliputi; proses kata secara morfologis, proses kalimat secara sintaksis dan proses pemaknaan secara semantik dalam kajian ilmu linguistik. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama sama membahas tunjuk ajar Melayu, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah penelitian ini membahas tentang Analisis Semiotika Pada Tunjuk Ajar Melayu Sebagai Pendekatan Pemahaman Makna Dalam Komunikasi,

sedangkan penelitian penulis membahas tentang Tunjuk Ajar Melayu Dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* Susunan Herman Maskar.

Penelitian lainnya adalah Rezki Putri Syahrani Nurul Fatimah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dengan judul “ Tunjuk Ajar Melayu Dalam Pantun Adat Perkawinan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau”. Teori yang digunakan adalah Tenas Effendy. Masalah penelitian ini adalah tunjuk ajar Melayu dalam pantun adat perkawinan Melayu. Hasil penelitian ini adalah 1) struktur sintaksis pantun terdiri atas bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat; 2) rima pantun terdiri atas rima dalam, rima akhir, rima sempurna; 3) pantun berirama rendah dan tinggi (penekanan); 4) diksi yang digunakan adalah diksi dalam bahasa Melayu di Daik Lingga serta ditemukan gaya bahasa paralelisme; 5) konteks penuturan terbagi menjadi konteks penuturan pada acara merisik, meminang, berandam, berinai, khatam Alquran, ijab qabul, dan tepung tawar; 6) proses penciptaan pantun terjadi secara spontan maupun terkonsep dan pewarisan dilakukan secara vertikal dan horizontal; 7) pantun memuat 10 nilai pendidikan karakter, yaitu nilai relegius, toleransi, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab, serta 15 butir tunjuk ajar Melayu, yaitu sifat tahu diri, ketaqwaan kepada Tuhan YME, keterbukaan, keberanian, musyawarah dan mufakat, sifat amanah, tanggung jawab, hak dan milik, mensyukuri nikmat Allah, persatuan dan kesatuan, gotong royong, dan tenggang rasa, kejujuran, bersangka baik terhadap sesama makhluk, ketaatan kepada pemimpin, kasih sayang, dan berpandang jauh ke depan; 8) Pantun

berfungsi sebagai identitas budaya, pendidikan budaya, penjelasan simbol, tunjuk ajar, dan petunjuk/tata cara; serta 9) penulis membuat modul tentang pembelajaran puisi lama (pantun) untuk siswa SMA kelas XII semester 1. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama membahas tunjuk ajar Melayu, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah penelitian ini membahas tentang Tunjuk Ajar Melayu Dalam Pantun Adat Perkawinan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau sedangkan penelitian penulis membahas tentang Tunjuk Ajar Melayu dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* susunan Herman Maskar.

Penelitian lainnya adalah Sri Rahayu dan Alber, tahun 2019 Dosen di Universitas Islam Riau dengan judul “Nilai-Nilai Budaya Dalam Gurindam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy”. Teori yang digunakan adalah Tenas Effendy. Masalah penelitian ini adalah menganalisis dan menginterpretasikan nilai-nilai budaya dalam sastra rakyat khususnya gurindam yang bersifat memberikan keteladanan kepada generasi muda. Hasil penelitian ini adalah tunjuk ajar Melayu dalam gurindam karya Tenas Effendy tersebut memberikan sumbangsih nilai-nilai budaya diantaranya tanggung jawab, patuh, memberi nasihat, menghormati, menyanyangi, dan kesetiaan. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama membahas tunjuk ajar Melayu, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penulis penelitian ini membahas tentang Nilai-nilai budaya dalam gurindam tunjuk ajar Melayu karya Tenas Effendy, sedangkan penelitian penulis membahas tentang tunjuk ajar Melayu dalam *nyanyi panjang Balam Ponganjuw* susunan Herman Maskar.

Peneliti yang lainnya adalah Griven Herie Putra, tahun 2020 Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dengan judul “Rekontruksi Pendidikan Karakter di Indonesia: Analisis Filosofis terhadap Tunjuk Ajar Melayu Riau Butir Butir Budaya Melayu Riau Karya Tenas Effendy Penelitian yang dilakukan Griven membahas tentang Analisis Filosofis”. Teori yang digunakan Tenas Effendy, dan Yudi Latif. Masalah penelitian ini (1). Bagaimana bentuk nilai nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy? (2). Bagaimana mengaktualisasikan nilai nilai pendidikan karakter yang ada didalam Tunjuk Ajar Melayu dalam pendidikan yang ada saat ini?. Hasil penelitian ini adalah terdapat (1).Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy mengandung makna yang sangat komprehensif meliputi inti ajaran dasar agama islam yang merupakan sumber pendidikan karakter. (2).Berdasarkan analisis terhadap bentuk pendidikan karakter dalam Tunjuk Ajar Melayu, maka dapat dibuat konstruksi pendidikan karakter berdasarkan unsur unsur yang terdapat dalam pendidikan yakni tujuan pendidikan, anak didik, materi/kurikulum, metode dan lingkungan pendidikan. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama sama membahas tentang Tunjuk Ajar Melayu, dan perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah penelitian ini membahas tentang “Rekontruksi Pendidikan Karakter di Indonesia: Analisis Filosofis terhadap Tunjuk Ajar Melayu Riau(Butir Butir Budaya Melayu Riau Karya Tenas Effendy), sedangkan penulis membahas tentang tentang “ Tunjuk Ajar Melayu dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* susunan Herman Maskar” (Griven Herie Putera, 2020)

Penelitian yang lainnya adalah Muhammad Mukhlis, Asnawi, dan Oki Rasdana, tahun 2020 dosen Universitas Islam Riau dan Universitas Riau, dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksposisi Berbasis Tunjuk Ajar Melayu”, Jurnal Sastra Indonesia, Vol. 9. No. 2, Tahun 2020 halaman 97-102. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mukhlis, Asnawi, dan Oki Rasdana membahas tentang pengembangan Bahan Ajar. Teori yang digunakan Fahmi, Mulyani, Mudlofir, Sugiyono. Masalah penelitian (1). Bagaimana menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif?. (2). Bagaimana memotivasi guru guru untuk dapat menulis bahan ajarnya sendiri dalam setiap pembelajaran yang dilakukan?. Hasil penelitian ini adalah terdapat (1). Nilai rata rata dari instrument yang telah dibuat sebelumnya dengan nilai rata rata 4,29 dan 85,71% dari ahli materi serta nilai rata rata 4,00 dan 80,00% dari ahli media. (2). Bahan ajar layak digunakan dengan kategori baik sekali. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama sama membahas Tunjuk Ajar Melayu, dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah peneliti ini membahas tentang “Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksposisi Berbasis Tunjuk Ajar Melayu”. Penelitian yang penulis angkat disini mengenai “ Tunjuk Ajar Melayu dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* susunan Herman Maskar”

Penelitian lainnya adalah Eddy Noviana dan Otang Kurniawan, tahun 2016. Mahasiswa Universitas Riau dengan judul “Tunjuk Ajar Melayu Riau Sebagai Penanaman Nilai Pada Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Literasi Pengintegrasian Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal). Penelitian ini membahas tentang penerapan pendidikan karakter. Teori yang digunakan Suyadi, dan Tenas Effendy. Masalah penelitian ini adalah moralitas

maupun karakter bangsa saat ini sudah mulai runtuh. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama sama membahas tunjuk ajar Melayu, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah peneliti membahas tentang Tunjuk Ajar Melayu Riau Sebagai Penanaman Nilai Pada Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Literasi Pengintegrasian Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal), sedangkan penulis membahas tentang tunjuk ajar Melayu dalam nyanyi panjang Balam Ponganjuw susunan Herman Maskar.

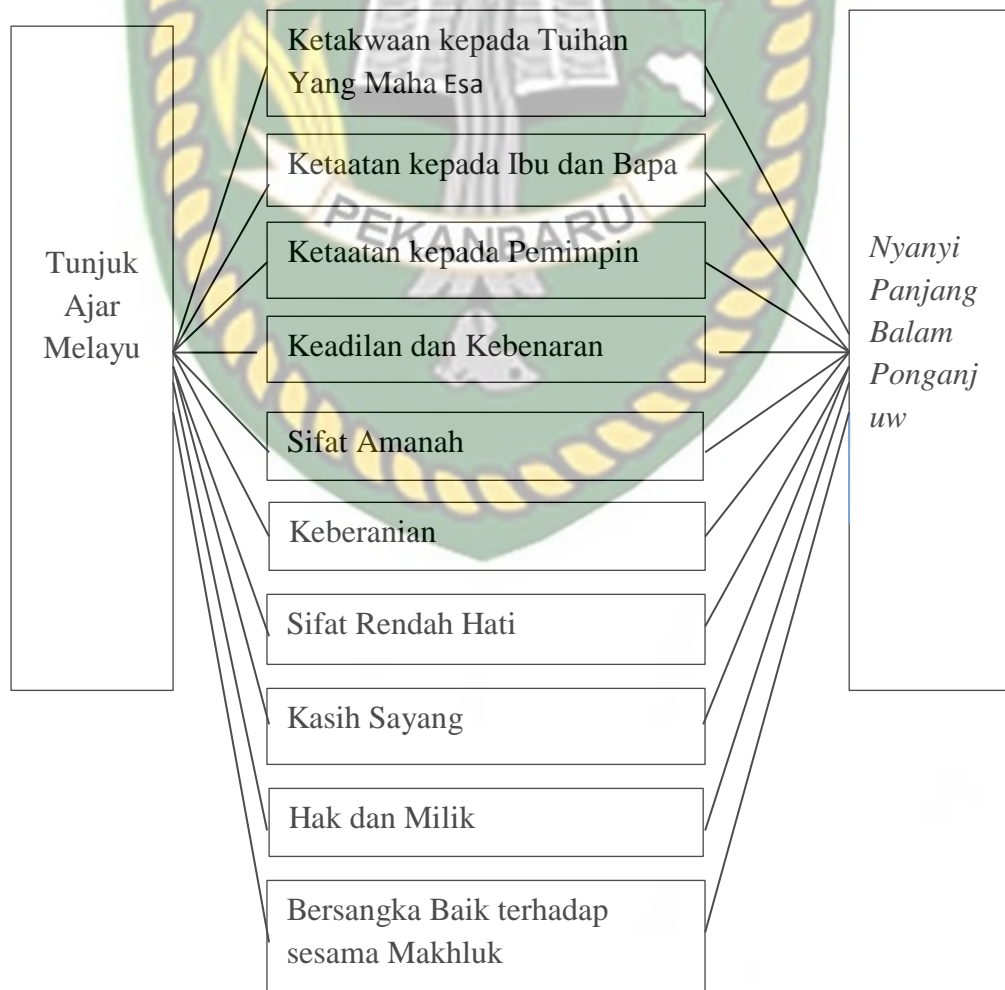
Penelitian lainnya adalah Marlina dengan judul “Nilai kearifan lokal dalam tunjuk ajar Melayu karya Tenas Effendy. Teori yang digunakan Raihaninur dan Tenas Effendy. Masalah penelitian ini adalah mengangkat nilai kearifan lokal dalam tunjuk ajar Melayu karya Tenas Effendy. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah tunjukj ajar Melayu, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah peneliti membahas tentang nilai kearifan lokal dalam tunjuk ajar Melayu karya Tenas Effendy, sedangkan penulis membahas tentang tunjuk ajar Melayu dalam nyanyi panjang Balam Ponganjuw susunan Herman Maskar.

Penelitian lainnya adalah Hasni Raudati dan Dr. Abdurrahman Adisaputera, M.Hum dengan judul “Nilai-Nilai Edukatif Pantun dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy (Kajian Sosiologi Sastra)”. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai edukatif, teori yang digunakan adalah Tenas Effendy. Masalah penelitian ini adalah menjelaskan nilai-nilai edukatif yang terdapat pada pantun dalam tunjuk ajar Melayu karya Tenas Effendy dan menentukan nilai edukatif yang paling dominan. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama menggunakan tunjuk ajar Melayu, dan perbedaan

penelitian ini dengan penulis adalah penelitian ini membahas tentang Nilai-Nilai Edukatif Pantun dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy (Kajian Sosiologi Sastra)”, sedangkan penelitian penulis membahas tentang tunjuk ajar Melayu dalam nyanyi panjang Balam Ponganjuw susunan Herman Maskar.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan tentang karya sastra, serta memahami Tunjuk Ajar yang terkandung di dalam nyanyi panjang. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah Untuk memperoleh tunjuk ajar apa saja yang terkandung di dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* susunan Herman Maskar.

2.3 Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian tentang “Tunjuk Ajar Melayu dalam Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw susunan Herman Maskar” menggunakan pendekatan ialah pendekatan Kualitatif. Menurut Creswell (Darmadi, 2014:287) “Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia”

Jenis penelitian yang digunakan penulis ialah kepustakaan, Menurut Hamidy, (2003:24) studi kepustakaan (library research) biasanya lebih banyak digunakan untuk metode kualitatif. Artinya, penulis mengumpulkan data-data dengan cara mengambil dari buku-buku sastra dengan membaca karya tersebut seperti karya sastra berupa novel.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis ialah metode Deskriptif Analisis. Menurut Rugaiyah (Sudaryoni, 2016:44) “Deskriptif Analisis yaitu metode yang dipergunakan untuk meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang telah tertuang dalam bentuk media cetak, baik yang berbentuk naskah primer maupun sekunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya”

3.2 Data dan Sumber data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data Kepustakaan. Data kepustakaan berupa bahan-bahan yang diambil dari buku-buku yang relevan, surat kabar, dan majalah yang di dapat dari perpustakaan.

Sumber data yang digunakan Buku *Nyanyi Panjang Balam Panganjuw* disusun oleh Herman Maskar diterbitkan Dewan Kesenian Kabupaten Pelalawan dan Gurindam Press tahun 2007 sebanyak 203 halaman

3.3 Teknik Pengumpulan data

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik penelitian Hetmeneutik yaitu teknik baca, catat, simpulkan. Teknik ini biasanya dipakai untuk kajian sastra yang menelaah roman, novel, dan cerpen (Hamidy,2003:24).

3.3.1 Teknik Baca

Teknik baca maksudnya penulis membaca keseluruhan *Nyanyi Panjang Balam Panganjuw* susunan Herman Maskar yang dimulai dari halaman 86 sampai yang terakhir 289 berulang kali.

3.3.2 Pencatatan

Pencatatan maksudnya setelah penulis membaca *Nyanyi Panjang Balam Panganjuw* susunan Herman Maskar yang diteliti, penulis mencatat kalimat-kalimat yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti, yaitu tunjuk ajar Melayu dalam nyanyi panjang.

3.3.3 Simpulkan

Simpulan maksudnya penulis menyimpulkan hasil penelitian yang telah didapatkan sesuai dengan masalah yang terdapat dalam penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah teknik analisis isi atau content analysis. Menurut Weber dalam Moleong (2017:220) menyatakan bahwa content analysis merupakan suatu bentuk teknik penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Teknik yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

3.4.1 Data yang sudah terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yang penulis teliti.

3.4.2 Selanjutnya, data diolah sesuai dengan teori-teori yang relevan dalam penelitian ini.

3.4.3 Data yang sudah diolah kemudian diinterpretasikan .

3.4.4 Mengambil kesimpulan dari hasil analisis data tentang tunjuk ajar Melayu dalam nyanyi panjang *Balam Panganjuw* susunan Herman Maskar.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Banyak penelitian kualitatif yang masih belum akurat kebenarannya disebabkan beberapa hal seperti subjektifitas peneliti, teknik pengumpulan data, dan sumber data. Oleh karena itu, diperlukan teknik keabsahan data. Ada empat

kriteria yang digunakan dalam menentukan keabsahan data yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability) (Mamik, 2015:195).

3.5.1 Kredibilitas.

Untuk hasil penelitian yang memiliki tingkat kepercayaan yang kuat sesuai dengan fakta yang sebenar benarnya memerlukan beberapa upaya seperti menggunakan triangulasi. Menurut Paul Suparno (2007:71) Triangulasi adalah melihat sesuatu realitas dari berbagai sudut pandang atau perspektif, dari berbagai segi sehingga lebih kredibel dan akurat. Menurut Muhammad Alif prinsip Triangulasi adalah prinsip menguji keabsahan data dengan klarifikasi data melalui penggunaan saluran pengambilan data sampai data yang diambil telah jenuh, sehingga dapat diambil sintesa data yang abash dan valid. Dalam penelitian ini penulis mengambil Triangulasi Metode. Menurut Dwija Utama(2008:83) Triangulasi Metode yaitu usaha meneliti keabsahan data, atau meneliti sebuah temuan pada penelitian tersebut. Triangulasi Metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.

3.5.2 Dependabilitas

Dalam prinsip Dependabilitas, semakin serius keseluruhan proses penelitian seperti dalam proses penguumpulan data, dan analisis data, ataupun dalam melaporkan hasil penelitian. Menurut Hengki Wijaya (2018:124) dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap

keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini yang dilakukan oleh penulis ialah mendiskusikan serta melakukan pemeriksaan dengan dosen pembimbing.

3.5.3 Konfirmabilitas

Menurut Nur Zain (2010:79) Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama berkaitan dengan diskripsi temuan penelitian dan hasil diskusi penelitian. Dalam penelitian ini pemeriksaan konfirmabilitas dilakukan secara bersamaan dengan dependabilitas. Untuk mencapai kriteria konfirmabilitas, peneliti melakukan pengecekan berkali kali terhadap proses dan hasil temuan penelitian.

3.5.4 Transferabilitas.

Transferabilitas ini merujuk pada bagaimana agar hasil penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca. Menurut Cosmas Gatot Haryono (2020:134) dari perspektif kualitatif transferabilitas terutama merupakan tanggung jawab orang yang melakukan generalisasi. Agar penelitian ini memiliki Transferabilitas yang kuat maka penulis memberikan secara tersistematis tentang latar penelitian, konteks penelitian, data penelitian, dan subjek penelitian dalam bentuk hasil penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dari *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* susunan Herman Maskar. Data disajikan dalam bentuk tabel yang berisi butir-butir tunjuk ajar Melayu. Penulis menggunakan data dalam bentuk kutipan kata yang sesuai dengan apa adanya yang bersumber dari *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* susunan Herman Maskar. Data yang akan penulis deskripsikan ialah berupa kutipan nyanyi panjang yang berisi tunjuk ajar Melayu.

4.1.1 Deskripsi Data

Tabel 1. Tunjuk Ajar Melayu dalam *Nyanyi panjang Balam Ponganjuw* susunan Herman Maskar.

No.	Butir-butir Tunjuk Ajar Melayu	Kutipan <i>Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw</i> susunan Herman Maskar	Terjemahan <i>Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw</i> susunan Herman Maskar
1.	Ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa.	121 Tombak. Kalau mau bacubo e 122 Cuboan samo mintak samo tu e Tuan 123 Baak la mai limau sabo e boah” 124 Kato datuk e si Lobai e pa e Panjang (Maskar, 2007:96)	121 Kalau mau dicoba 122 Coba sama tua minta sama Tuhan 123 Bawalah kemari limau sebuah” 124 Kata Datuk Lobai panjang (Maskar, 2007:97)

		<p>176 Djopot Bidan e Batu e tujuo 177 Sakit Datuk Omehma e mana 178 Laei lah te a e anak e bolau 179 Tibo di lantai e lantai putui 180 Tibo di poan e poan e pa e pata 181 Tibo di asuk e asuk pa e pata 182 Inyo lalu tocam e campak kota e tana 183 <u>“Sopiula tobat la e alim</u> (Maskar, 2007:100)</p>	<p>176 Dijemput bidan bertujuh 177 Sakit Datuk Omehmana 178 Lahirlah anak beliau 179 Tiba di lantai lantai putus 180 Tiba di peran, peran patah 181 Tiba di rasuk rasuk patah 182 Dia lalu tecampak ke tanah 183 <u>“Astagfirullah tobat Al-azim</u> (Maskar,2007:101)</p>
		<p>289 Hei 290 ngaji. Baitu juo kopan e pandai nyo 291 Satu ditunjuk duo da e dapat nyo 292 Atinyo ditilik ola 293 <u>La e tamat e anak e monga e ngaji</u> 294 Disunat osulkan e anak (Maskar:2007:108)</p>	<p>289 Hei 290 Begitu juga kan pandainya 291 Satu ditunjuk dua dapatnya 292 hatinya ditilik Allah 293 <u>Lah tamat anak mengaji</u> 294 Disunat rasulkan anak (Maskar:2007:109)</p>
		<p>364 mana. Tontang kepada anak e ki e kito 365 Tidak sonang e a e ati ambo 366 <u>Kito nujum anak e ki e kito</u> 367 Kato Datuk e Munawo e Kayo (Maskar,2007:114)</p>	<p>364 Tentang kepada anak kita 365 Tidak senang hati hamba 366 <u>Kita nujum anak kita”</u> 367 kata Datuk Munawo Kayo (Maskar, 2007:115)</p>
2.	Ketaatan kepada Ibu bapa.	<p>638 Bunyi buyung e Balam Ponga e nganjuw 639 <u>“Mano aya e ambo boimbau</u> 640 <u>Bawo ambo e naek kau e uma</u> 641 Ambo ndak e numpang e toma e nyombah” 642 He</p>	<p>638 Bunyi Buyung Balam Panganjuw 639 <u>“Mana ayah hamba berimbau</u> 640 <u>Bawa hamba naik kerumah</u> 641 <u>Hamba hendak menumpang menyembah</u> 642 He 643 Berbunyi Munawo</p>

	<p>643 Nyomba”. Ba bunyi Munawo e ka e 644 Kayo. “Ambo ko jangan kau so esomba 645 Lokat suo colako ka e kau,” 646 Pado Buyung e Balam Ponga e nganjuw 647 Dijalang e Munawo ka e Kayo 648 Ndak manyomba e bolaupn to e togak 649 Disomba boke duduk e bo e bolau 650 “Ampun doso e ambo de a e aya 651 Ijin bole e mingkak di a e ambo” 652 Kato e Buyung Balam Ponga enganjuw 653 Mingkak sojuk e mingkak e 654 Batua mingkak tinggal dalam ndongoi (Maskar, 2007:136)</p> <p>655 He 656 Ngoi e. “Ambo suo e ambo e cula e ako 657 Ambo meniti ba e bakal e pan epanjang 658 Mondek <u>menumpang e ambomanyo e nyomba</u> 659 “jangan disambut Omehmana e mana” 660 Kato Datuk e Munawo ka e Kayo 661 Disombahlah tempat duduk e bo e bolau 662 “Ampun do edoso ambo e Mondek (Maskar, 2007:138)</p>	<p>Kayo 644 “Hamba ini jangan kau sembah 645 Lekat suara celaka kau,” 646 Dijalang Munawo Kayo hendak menyembah beliaupun tegak 647 Disembah bekas duduk beliau 648 “Ampun dosa hamba ayah 649 Ijin boleh <u>mingkak di hamba</u>” 650 Kata Buyung Balam Panganjuw 651 Mingkak sejuk, mingkak 652 Bertuah mingkak tinggal dalam negeri (Maskar, 2007:137)</p> <p>655 He 656 “Hamba suara hamba celaka 657 Hamba meniti bakal panjang 658 Ibu <u>menumpang hamba menyembah</u>” 659 “jangan disambut Omehmana” 660 Kata Datuk Munawo Kayo 661 Disembahnya tempat duduk beliau 662 “Ampun dosa hamba Bunda” (Maskar, 2007:139)</p>
--	--	--

<p>3. Ketaatan kepada Pemimpin .</p>	<p>272 Bolum inggo moangkak la mo e angkak 273 Dek lamo e bokalmoan tibo bolau malopean u e utang 274 Nak jojak e tanah mandi ka aei nyo 275 Bunyi ko Datuk Omehmana <u>276 “Mano Tuan junjungan e ambo</u> <u>277 Diboi tau e Lobai Panjang”</u> (Maskar, 2007:108)</p> <p><u>297 Mano Tuan e junjungan e ambo</u> <u>298 Jopot Datuk Lobai pa e panjang”</u> 299 Bunyi ko Datuk Munawo ka e Kayo 300 “Tidak lepaya e inyo dijopot” 312 He 313 Nganjuw,” kato Datuk e Munawo ka e Kayo 314 Bunyi ko Datuk Omehma e mana <u>315 “Mano e Tuan e junjungan e ambo</u> <u>316 Kalau e anak ko de sunat osulan</u> <u>317 Boi taunyo Lobai Panjang</u> (Maskar, 2007:110)</p>	<p>272 Belum hingga merangkak lah merangkak 273 Dek lama berkelamaan tiba beliau melepaskan hutang 274 Hendak jejak tanah mandi keairnya 275 Bunyi ini Datuk Omehmana <u>276 “Mana Tuan junjungan hamba</u> <u>277 Diberi tahu Lobai Panjang”</u> (Maskar, 2007:109)</p> <p><u>297 “Mana Tuan junjungan hamba</u> <u>298 Jemput Datuk Lopai Panjang”</u> 299 Bunyi ke Datuk Munawo Kayo 300 “Tidaklah payah dia di jemput” 312 He <u>313 Kato Datuk Munawo Kayo</u> <u>314 Bunyi ke Datuk Omehmana</u> <u>315 “Mana Tuan junjungan hamba</u> <u>316 Kalau anak ini disunat rasulkan</u> <u>317 Beri tahu dia Lobai panjang.</u> (Maskar, 2007:111)</p>
--------------------------------------	---	--

<p>4. Keadilan dan Kebenaran.</p>	<p>747 Hilang kesa e Balam Ponga e nganjuw 748 Tobit la kesa Lobai e pan e Panjang 749 Inyo lope ka uma Munawo Kayo 750 “Samo tuo e ambo boimbau 751 La poi e Balam Ponga e nganjuw” 752 Kato Datuk Lobai e pa e panjang 753 Babunyi e Munawo ka e Kayo 754 “Samo e tuo ola inyo e poi e 755 Poi,” dek kato e Munawo ka e Kayo 756 Babunyi inyo Lobai pa e Panjang 757 “Samo tuo e ambo boimbau 758 <u>Tontang e Buyung e Balam Ponga nganjuw</u> 759 <u>Bukan inyo e suo colako</u> 760 <u>Anak uang e batua e bo e bose</u> 761 <u>Tua inyo solitup pinggang</u> (Maskar, 2007:144) 762 <u>Mujuonyo salitup kopa e palo</u> 763 <u>Kalau di tao e dalam dong e ngoi e</u> 764 <u>Inyo indak jadi ajo e bo e bose</u> 765 <u>Momenta e dalam do e ngoi</u> (Maskar, 2007:146)</p>	<p>747 Hilang kisah Balam Ponganjuw 748 Dia lepas kkerumah Munawo Kayo 749 “Sama tua hamba berimbau 750 Lah pergi Balam Ponganjuw” 751 Kata Datuk Lobai Panjang 752 Berbunyi Munawo Kayo 753 “Sama tua sudah dia pergi 754 Pergi,” dek kata Munawo Kayo 755 Berbunyi dia Lobai Panjang 756 “Sama tua hamba berimbau 757 Tentang Buyung Balam Panganjuw 758 <u>Bukan dia suara celaka</u> 759 <u>Anak orang bertuah besar</u> 760 <u>Tuahnya selilit pinggang</u> (Maskar, 2007:145) 762 <u>Mujurnya selilit kepala</u> 763 <u>Kalau ditaruh dalam negeri</u> 764 <u>Dia hendak jadi raja besar</u> 765 <u>Memerintah dalam negeri</u> (Maskar, 2007:147)</p>
-----------------------------------	--	---

5.	Sifat Amanah.	<p> <u>125 “Tapi pogang lo wakel e ambo</u> <u>126 Kalau nyampang e mintak e bolaku</u> <u>127 Inyo lae diboi e tau</u> 128 Kalau jojak tanaman dika inyo 129 Ambo diboi e tau juo 130 Kalau jantan e sunat e osul e inyo 131 Kok batino e tindik e dabungnyo 132 Hei 133 dabungnyo diboi tau juo e ambo (Maskar2007:98) </p> <p> <u>321 Inyo tidak juo e diboi e ta e tau</u> <u>322 Isuk ma inyo ko e awak</u> <u>323 Kato ko Datuk Omehma e mana</u> <u>324 Bunyi Datuk Munawo Kayo</u> (Maskar,2007:112) </p>	<p> <u>125 “Tapi peganglah wakil hamba</u> <u>126 Kalau nyampang minta berlaku</u> <u>127 Dia ada diberi tahu</u> 128 Kalau jejak tanaman dikaisnya 129 Hamba diberi tahu juga 130 Kalau jantan sunat rasul dia 131 Kok betina tindik dabungnya 132 Hei 133 Di beri tahu juga hamba” (Maskar, 2007:99) </p> <p> <u>321 Dia tidak juga diberi tahu</u> <u>322 Esok marah dia ke awak”</u> <u>323 Kata Datuk Omehmana</u> <u>324 Bunyi Datuk Munawo Kayo</u> (Maskar, 2007:113) </p>
6.	Keberanian.	<p> 1932 He 1933 kutu. Nak diukuo godang e pa e pajang” 1934 katonyo ajo toluk e li e lindai <u>1935 bunyi Buyung Balam Ponga e nganjuw</u> 1936 “Mano kau Ajo Toluk e li e Lindai 1937 Kalau baitu kato e kau 1938 “Saolah e baik e lai e itu” <u>1939 kato Buyung e Balam Ponga e nganjuw</u> (Maskar,2007:238) </p>	<p> 1932 He 1933 Nak diukur besar panjang” 1934 katanya Raja Toluk Lindai <u>1935 Bunyi Buyung Balam Ponganjuw</u> <u>1936 “Mana kau Raja Toluk Lindai</u> 1937 Kalau begitu kata kau 1938 Sudahlah Baiklah itu” 1939 kata Buyung Balam Ponganjuw (Maskar,2007:239) </p>

7.	Sifat rendah Hati.	<p>1030 E</p> <p>1031 Sian. “kato ko anak manusi e sio</p> <p>1032 Cobo ucap kolimosa e sadat</p> <p>1033 Maadap e kan ka ku e bilat”</p> <p>1034 Dibaconyo kolimasa e sadat</p> <p>1035 Inyo mangadap ka ko e bilat</p> <p>1036 Babunyi e kabolai ninik</p> <p>1037 “Io ko anak e manusi e sio</p> <p>1038 Naikla kau e ka uma (Maskar, 2007:166)</p> <p>1048 E</p> <p>1049 Dolu. Boat ka letak e datang e boja e jalan</p> <p>1050 Buat poapoi e po e ponat</p> <p>1051 Konyang di manokan tekan e a e ado</p> <p>1052 Kato ninik e ando kosian. “saola baikla itu”</p> <p>1053 Makan la e Balam Ponga e nganjuw</p> <p>1054 Sesuap e masuk e kodo e duo</p> <p>1055 Bagolelaikan kobola e lakang</p> <p>1056 “Sopiula tobatla e alim (Maskar, 2007:168)</p>	<p>1030 E</p> <p>1031 “Kata kau anak manusia</p> <p>1032 Coba ucap kalimah sahadat</p> <p>1033 Menghadapkan ke kiblat”</p> <p>1034 Dibacanya kalimah sahadat</p> <p>1035 Berbunyi beliau nenek</p> <p>1036 “Iya ini anak manusia</p> <p>1037 Naiklah kerumah” (Maskar, 2007:167)</p> <p>1048 E</p> <p>1049 Berat litak datang berjalan</p> <p>1050 Buat penghapus penat</p> <p>1051 Kenyang dimanakan ada”</p> <p>1052 Kata Nenenk Ando Kosian. “Sudahlah baiklah itu”</p> <p>1053 Sesuap masuk kedua</p> <p>1054 Bergolek larikan kebelakang</p> <p>1055 “Astagfirullah tobat Alazim (Maskar, 2007:169)</p>
8.	Kasih Sayang.	<p>614 He kian bunyi Balam Ponga e nganjuw</p> <p>615 “Mano aya e ambo e boimbau</p> <p>616 Si Kombang e jangan dibu e bunu</p> <p>617 Ambikla balik nasi ko a e aya”</p> <p>618 Dek kato e Balam Ponga e nganjuw (Maskar,2007:134)</p>	<p>614 Bunyi Buyung Balam Ponganjuw</p> <p>615 “Mana ayah hamba berimbau</p> <p>616 Si Kombang jangan dibunuh</p> <p>617 Ambillaah balik nasi ni ayah”</p> <p>618 Kata Balam Ponganjuw (Maskar,2007:135)</p>
9.	Hak dan	1932 He	1932 He

	Milik.	1933 kutu. Nak diukuo godang e pa e pajang” 1934 katonyo ajo toluk e li e lindai 1935 bunyi Buyung Balam Ponga e nganjuw 1936 “Mano kau Ajo Toluk e li e Lindai 1937 Kalau baitu kato e kau 1938 “Saolah e baik e lai e itu” 1939 kato Buyung e Balam Ponga e nganjuw (Maskar,2007:238)	1933 Nak diukur besar panjang” 1934 katanya Raja Toluk Lindai <u>1935 Bunyi Buyung Balam Ponganjuw</u> <u>1936 “Mana kau Raja Toluk Lindai</u> <u>1937 Kalau begitu kata kau</u> <u>1938 Sudahlah Baiklah itu”</u> <u>1939 kata Buyung Balam Ponganjuw</u> (Maskar,2007:239)
10.	Bersangka Baik Terhadap Sesama Mkhhluk	1029 E <u>1030 Sian. “Kato ko anak manusi e sio</u> <u>1031 Cobo ucap kolimosa e sadat</u> <u>1032 Maadap e kan ka ku bilat”</u> <u>1033 Babunyi e ka bolau ninik</u> <u>1034 “Io ko anak e manusi e sio</u> <u>1035 Naikla kau e ka uma</u> (Maskar, 2007:166)	<u>1029 E</u> <u>1030 “Kata kau anak manusia</u> <u>1031 Coba ucap kalimah sahadat</u> <u>1032 Menghadapkan ke kiblat”</u> <u>1033 Dibacanya kalimah sahadat</u> <u>1034 Berbunyi beliau nenek</u> <u>1035 “Iya ini anak manusia</u> <u>1036 Naiklah kerumah”</u> (Maskar, 2007:167)

4.1.2 Analisis Data

Analisis hasil penelitian ini, sesuai dengan judul penelitian yaitu *Tunjuk Ajar Melayu Dalam Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* Susunan Herman Maskar yakni yang berisi kutipan Nyanyi Panjang. Sebagaimana yang telah dijabarkan pada hasil penelitian diatas, penulis menemukan Tunjuk ajar Melayu di dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* susunan Herman Maskar yang terdiri dari 10 butir-butir Tunjuk Ajar Melayu yaitu:Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Ketaatan kepada Ibu Bapa, Ketaatan kepada Pemimpin, Keadilan dan Kebenaran, Sifat Amanah, Keberanian, Sifat Rendah Hati, Kasih Sayang, Hak dan Milik, dan

Sifat Malu. Berdasarkan data yang sudah didapatkan dan sudah dituliskan dalam tabel pada bagian hasil penelitian diatas. Berikut analisis yang telah penulis lakukan terhadap TunjukAjar Melayu dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* susunan Herman Maskar:

4.2.1 Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Depdiknas (2020:518) “Ketakwaan adalah perihal takwa” Menurut Effendy (2004:32) “Tingkat Persebatian kehidupan orang Melayu dengan Islam dapat disimak dari tunjuk ajar Melayu yang amat banyak mengandung nilai-nilai luhur ajaran Islam, serta anjuran dan dorongan agar setiap insan Melayu hendaklah hidup dengan penuh takwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.”

Bagi orang Melayu, agama Islam adalah anutannya. Seluruh nilai budaya dan norma-norma sosial masyarakatwajib merujuk pada ajaran Islam dan dilarang keras bertelikai, apalagi menyalahinya. Oleh karena itu, semua nilai budaya yang dianggap belum serasi dan belum sesuai dengan ajaran Islam harus “diluruskan” terlebih dahulu. Nilai yang tidak dapat diluruskan segera dibuang. Acuan ini menyebabkan Islam tidak dapat dipisahkan dari budaya, adat istiadat, maupun norma-norma sosial lainnya dalam kehidupan orang Melayu (Effendy, 2004:32) cara orang Melayu dalam menunjukkan bukti ketakwaanya terhadap Tuhan Yang Maha Esa ialah dengan cara beribadah dan berdoa kepadanya. Hal tersebut sesuai dengan butir-butir tunjuk ajar Melayu berikut ini:

Apa tanda Melayu bertuah,

Hidup takwa kepada Allah

*Apa tanda Melayu beradat,
Syarak dipegang sunnah diingat*

*Apa tanda Melayu berlembaga,
Kepada Allah ia bertakwa*
(Effendy,2004:33,34,35)

Kutipan Tunjuk Ajar Melayu di atas menjelaskan bagaimana orang Melayu dalam mentaati Tuhannya, dapat dilihat dari kutipan tersebut bahwa orang Melayu mentaati Tuhannya dengan cara mentaati sunnah dan syarak yang sudah ditetapkan Tuhannya. Kutipan di atas memperlihatkan hanya kepada Allah orang Melayu bertakwa. Dalam Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw terdapat Tunjuk Ajar Melayu berisi tentang Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti kutipan berikut ini:

Kutipan Nyanyi panjang Balam Ponganjuw:

- 121 Tombak. Kalau mau bacubo e
122 Cuboan samo mintak samo tu e Tuan
123 Baak la mai limau sabo e boah”
124 Kato datuk e si Lobai e pa e Panjang

(Maskar, 2007:96)

Terjemahan:

- 121 Kalau mau dicoba
122 Coba sama tua minta sama Tuhan
123 Bawalah kemari limau sebuah”
124 Kata Datuk Lobai panjang

(Maskar, 2007:97)

Kutipan nyanyi panjang di atas mengajarkan kepada manusia apapun yang diinginkan hanya kepada Tuhan tempat meminta. Dapat dilihat dari kalimat ” Tombak. Kalau mau bacubo e”, “Cuboan samo mintak samo tu e Tuan”. Maksud dari ucapan Datuk Lobai Panjang tersebut bahwa ia bukanlah penentu dari dari sebuah keberhasilan. Dikalimat tersebut menjelaskan bahwa jika ingin mencoba maka cobalah untuk meminta kepada Tuhan, Jelas diperlihatkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah penentu dari segala permintaan umatnya. Sedangkan umatnya hanya bisa berdoa dan berusaha. Kutipan diatas juga memperlihatkan bagaimana orang Melayu dalam mentaati Tuhannya. Hal ini disebabkan kita sebagai manusia mempercayai keberadaan Tuhan Yang Maha Esa yang dapat mengabulkan segala doa-doa umatnya. Dan sebagai umatnya harus bertawakal serta percaya kepada apapun yang telah ditetapkan Tuhan.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Datuk Munawo Kayo dan datuk Omehmana menemui Datuk Lobai Panjang untuk meminta obat karena tidak memiliki keturunan, Datuk Lobai Panjang pun mengatakan jika ingin mencoba maka mintalah kepada Tuhan. Karena Datuk Lobai Panjang percaya tiada tempat selain kepada Tuhan untuk meminta segala sesuatunya. Sikap Datuk Lobai Panjang memperlihatkan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tunjuk Ajar yang di dapat dari kutipan tersebut adalah Ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Kutipan Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw:

176 Dijopot Bidan e Batu e tujuo

177 Sakit Datuk Omehma e mana

- 178 Laei lah te a e anak e bolau
179 Tibo di lantai e lantai putui
180 Tibo di poan e poan e pa e pata
181 Tibo di asuk e asuk pa e pata
182 Inyo lalu tocam e campak kota e tana
183 “Sopiula tobat la e alim
(Maskar, 2007:100)

Terjemahan:

- 176 Dijemput bidan bertujuh
177 Sakit Datuk Omehmana
178 Lahirlah anak beliau
179 Tiba di lantai lantai putus
180 Tiba di peran, peran patah
181 Tiba di rasuk rasuk patah
182 Dia lalu tecampak ke tanah
183 “Astagfirullah tobat Al-azim
(Maskar,2007:101)

Kutipan nyanyi panjang tersebut memperlihatkan bahwa orang Melayu memiliki Ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Easa. Hal tersebut terlihat dari kutipan “Inyo lalu tocam e campak kota e tana,“Sopiula tobat la e alim”. Hal tersebut memperlihatkan bidan bertujuh yang sedang membantu proses bersalannya Datuk Omehmana, bidan bertujuh sangat terkejut ketika anak tersebut terjatuh ke tanah seketika Datuk Omehmana langsung berucap “Asstagfirullah tobat Al-azim.

Beristigfar adalah pertanda bahwa anak Adam yang mengakui kebesaran Allah dan juga sebagai makhluk ciptaan-Nya telah berbuat dosa yang diantaranya

karena kelalaian manusia sendiri. Beristigfar juga wujud dari pengakuan kebesaran Allah apabila melihat sesuatu yang mengejutkan. Hal tersebut membuktikan bahwa Datuk Omehmana adalah umatNya yang mempercayai keberadaan Allah dan juga bertakwa kepada-Nya.

Kutipan Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw:

289 Hei

290 ngaji. Baitu juo kopan e pandai nyo

291 Satu ditunjuk duo da e dapat nyo

292 Atinyo ditilik ola

293 La e tamat e anak e monga e ngaji

294 Disunat osulkan e anak

(Maskar:2007:108)

Terjemahan:

289 Hei

290 Begitu juga kan pandainya

291 Satu ditunjuk dua dapatnya

292 hatinya ditilik Allah

293 Lah tamat anak mengaji

294 Disunat rasulkan anak

(Maskar:2007:109)

Kutipan nyanyi panjang di atas memperlihatkan bukti Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dapat dilihat dari kutipan “ngaji. Baitu juo kopan e pandai nyo”, “Satu ditunjuk duo da e dapat nyo”, “Atinyo ditilik ola”, “La e tamat e anak e monga e ngaji” kutipan tersebut menjelaskan betapa pandainya Balam Ponganjuw dalam hal mengaji, dikarenakan kepandaian Balam Ponganjuw tersebut Balam Ponganjuw diajarkan satu tetapi ia sudah memahami yang lainnya

pula. Dengan kepandaiannya tersebut Balam Ponganjuw juga sangat cepat tamat mengajinya.

Mengaji merupakan salah satu sarana bagi umat muslim untuk dapat mengamalkan serta menghafalkan Al-Qur'an serta sebagai bukti Ketakwaan kepada sang penciptanya dan merupakan salah satu ibadah bagi umat muslim. Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat muslim maka dari itu wajib bagi umat muslim untuk mempelajarinya serta memahami isinya. Tunjuk ajar yang di dapat dari kutipan Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw tersebut adalah Ketakwaan kepada Tuhan Yang maha Esa. Kutipan Nyanyi Panjang tersebut termasuk kepada tunjuk ajar Melayu aspek Ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Kutipan Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw:

364 mana. Tontang kepada anak e ki e kito

365 Tidak sonang e a e ati ambo

366 Kito nujum anak e ki e kito

367 Kato Datuk e Munawo e Kayo

(Maskar,2007:114)

Terjemahan:

364 Tentang kepada anak kita

365 Tidak senang hati hamba

366 Kita nujum anak kita"

367 kata Datuk Munawo Kayo

(Maskar, 2007:115)

Kutipan nyanyi panjang tersebut memperlihatkan Datuk Munawo Kayo yang sedang memberi tahu Datuk Omehmana bahwa ia akan menujum kan Balam Poanganjuw. Hal tersebut memperlihatkan bahwa meskipun Datuk Munawo Kayo

mempercayai keberadaan Allah Swt tetapi Datuk Munawo Kayo juga percaya terhadap nujum. Nujum merupakan perbintangan untuk meramalkan serta mengetahui nasib orang dan sebagainya.

Nujum dalam Akidah Islam adalah hal yang terlarang dan merupakan dosa besar yang dapat dikategorikan dalam ilmu sihir dan bentuk kesyirikan. Hal tersebut dikarenakan di dalam ilmu nujum mengajarkan ramalan tentang kejadian yang belum dan akan terjadi juga mengakui mengetahui ilmu gaib yang menjadi kekhususan Allah Swt seperti, jodoh, rejeki, umur, dan lain-lain. Hal tersebut merupakan contoh dari sifat orang-orang yang tidak bertakwa kepada Allah swt, hal tersebut juga tidak boleh dicontoh karena sebaik-baiknya yang maha mengetahui hanyalah Allah Swt. Hal tersebut juga sesuai dengan QS:Al-Mu'Min ayat 60 yang berbunyi:

سَيَدْخُلُونَ عِبَادَتِي عَنْ يَسْتَكْبِرُونَ الَّذِينَ إِنَّ لَكُمْ أَسْتَجِبْ اذْعُونِي رَبُّكُمْ وَقَالَ
دَاخِرِينَ جَهَنَّمَ

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".

4.2.2 Ketaatan kepada Ibu Bapa.

Ketaatan kepada Ibu dan Bapa yang disebut "mentaati orang tua" amat diutamakan dalam kehidupan orang Melayu. Orang tua-tua mengatakan, *siapa taat keorang tuanya, di dunia selamat diakhirat pun mulia*". Sebaliknya, barang siapa yang durhaka kepada Ibu dan Bapanya, bukan saja disumpahi oleh masyarakat, tetapi akan disiksa di akhirat kelak (Effendy, 2004:51). Taat kepada Ibu Bapa ialah jalan menuju surga nya Allah, karena Ridho Ilahi ialah Ridhonmya

kedua orang tua. Dengan demikian sebaik dan seburuk apapun orang tua tetaplah orang tua yang harus dihormati dan ditaati. Hal tersebut sesuai dengan kutipan tunjuk ajar Melayu berikut ini:

Bila hidup hendak selamat,

Kepada ibu bapa hendaklah taat

Kalau hidup hendak selamat,

Kepada ibu bapa wajiblah hormat

Kalau hendak beroleh tua,

Ibu dan bapa jangan dibantah

(Effendy,2004:53,54)

Kutipan Tunjuk Ajar Melayu tersebut betapa sangat dijunjungnya orang tua di dalam kehidupan orang Melayu, orang Melayu sangat memuliakan ibu dan bapa nya sesuai dengan ajaran Islam yang dianut oleh orang Melayu. Orang Melayu percaya murkanya kedua orang tua sama dengan murkanya Allah SWT. Tunjuk Ajar yang di dapat dari kutipan tersebut adalah Ketaatan kepada Ibu Bapa. Dalam Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw terdapat Tunjuk Ajar Melayu berisi tentang Ketaatan kepada Ibu Bapa, seperti kutipan berikut ini:

Kutipan Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw:

638 Bunyi buyung e Balam Ponga e nganjuw

639 “Mano aya e ambo boimbau

640 Bawo ambo e naek kau e uma

641 Ambo ndak e numpang e toma e nyombah”

642 He

643 Nyomba”. Ba bunyi Munawo e ka e

644 Kayo. “Ambo ko jangan kau so esomba
 645 Lokat sua colako ka e kau,”
 646 Pado Buyung e Balam Ponga e nganjuw
 647 Dijalang e Munawo ka e Kayo
 648 Ndak manyomba e bolaupun to e togak
 649 Disomba boke duduk e bo e bolau
 650 “Ampun doso e ambo de a e aya
 651 Ijin bole e mingkak di a e ambo’
 652 Kato e Buyung Balam Ponga enganjuw
 653 Mingkak sojuk e mingkak e
 654 Batua mingkak tinggal dalam ndongoi
 (Maskar, 2007:136)

Terjemahan:

638 Bunyi Buyung Balam Panganjuw
 639 “Mana ayah hamba berimbau
 640 Bawa hamba naik kerumah
 641 Hamba hendak menumpang menyembah
 642 He
 643 Berbunyi Munawo Kayo
 644 “Hamba ini jangan kau sembah
 645 Lekat suara celaka kau,”
 646 Dijelang Munawo Kayo hendak menyembah beliaupun tegak
 647 Disembah bekas duduk beliau
 648 “Ampun dosa hamba ayah
 649 Izin boleh *mingkak* di hamba”
 650 Kata Buyung Balam Panganjuw
 651 Mingkak sejuk, mingkak
 652 Bertuah mingkak tinggal dalam negeri

(Maskar, 2007:137)

Kutipan *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* di atas menjelaskan betapa taatnya Balam Ponganjuw kepada kedua orang tuanya. Ketaatan Balam Ponganjuw dapat dilihat ketika dia diusir dan dibuang oleh ayahnya tetapi Balam Ponganjuw tetap memohon ampun kepada ayahnya, meskipun ayahnya tidak mengampuninya. Dari kutipan tersebut juga memperlihatkan dengan jelas bahwa Balam Ponganjuw adalah anak yang hormat dan sopan terhadap ayah dan ibunya.

Serta tidak tergambar pula rasa dendam di hati Balam Ponganjuw terhadap ayah dan ibunya, walau dirinya sudah dibuang dan disakiti. Ketaatan Balam Ponganjuw tersebut dapat dilihat dari kutipan “Ampun doso e ambo de a e aya” “Ijin bole e mingkak di a e ambo” kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Balam Ponganjuw memohon ampun serta meminta izin kepada kepada ayahnya.

Kutipan *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw*:

- 655 He
656 Ngoi e. “Ambo suo e ambo e cula e ako
657 Ambo meniti ba e bakal e pan epanjang
658 Mondek menumpang e ambomanyo e nyomba
659 “jangan disambut Omehmana e mana”
660 Kato Datuk e Munawo ka e Kayo
661 Disombahlah tompat duduk e bo e bolau
662 “Ampun do edoso ambo e Mondek

(Maskar, 2007:138)

Terjemahan:

- 655 He
656 “Hamba suara hamba celaka
657 Hamba meniti bakal panjang

658 Ibu menumpang hamba menyembah”

659 “jangan disambut Omehmana”

660 Kata Datuk Munawo Kayo

661 Disembahnya tempat duduk beliau

662 “Ampun dosa hamba Bunda”

(Maskar, 2007:139)

Kutipan di atas juga memperlihatkan ketaatan Balam Ponganjuw kepada ibunya. Hal ini dapat dilihat Balam Ponganjuw juga memohon ampun kepada ibunya meskipun ayahnya tidak memperbolehkan Datuk Omehmana yaitu ibu Balam Ponganjuw memberikan ampun serta izin kepada Balam Ponganjuw. Akan tetapi, Balam Ponganjuw tetap memohon ampun kepada ibunya dengan cara menyembah bekas tempat duduk ibunya.

Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “Mondek menumpang e ambomanyo e nyomba”, “jangan disambut Omehmana e mana”, “Kato Datuk e Munawo ka e Kayo”, “Disombahlah tompat duduk e bo e bolau”, “Ampun do edoso ambo e Mondek”. Makna dari “Disombahlah tompat duduk e bo e bolau” ialah memohon ampun dari kepada ibunya yaitu Datuk Omehmana. Karena Balam Ponganjuw tidak mendapatkan izin dari ayahnya untuk memohon ampun kepada ibunya tersebut. dari kutipan tersebut terlihat bahwa Balam Ponganjuw sangat taat kepada ibunya, Sikap Balam Ponganjuw tersebut mencerminkan Ketaatan kepada Ibu Bapa. Tunjuk Ajar yang di dapat dari kutipan tersebut adalah Ketaatan kepada Ibu Bapa. Hal tersebut sesuai dengan QS: Al-Isra ayat 23 yang berbunyi:

الْجُنُبِ وَالْجَارِ الْفُرْقَى ذَى وَالْجَارِ وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتِيمِ الْفُرْقَى وَبِذَى إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ شَيْئًا بِهِ تُشْرِكُوا وَلَا اللَّهُ وَاعْبُدُوا
كَاتَمُّخْتَنَا أَفْخُورًا مَنْ يُجِبُّ لَا اللَّهُ إِنَّ ۖ آيْمَانُكُمْ مَلَكْتُ وَمَا السَّبِيلُ وَإِنِ بِالْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ

Artinya:“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada Ibu dan Bapak” ayat tersebut memerintahkan manusia untuk tidak menyembah selain Allah serta berbaktilah kepada ibu dan bapa agar mendapatkan keselamatan duniawi dan akhirat.

4.2.3 Ketaatan kepada Pemimpin

Dalam kehidupan orang Melayu, “orang yang dituakan” atau pemimpin amatlah penting. Karenanya, pemimpin wajib dihormati, ditaati, dan dipatuhi sepanjang ia menjalankan kewajibannya dengan baik dan benar (Effendy, 2004:65). Dalam kehidupan sehari-hari hendaklah mematuhi serta mentaati orang yang dituakan atau pemimpin agar hidup tidak celaka. Hal tersebut sesuai dengan tunjuk ajar Melayu berikut ini:

Tua tempat orang menengok,

Tua tempat orang mengadu

Tua tempat orang meminta

Tua tempat orang surut

Adat bertua diutamakan

Diutamakan duduk tegaknya

Diutamakan tunjuk ajarnya

Diutamakan petuah amanahnya

Diutamakan contoh teladannya

Diutamakan mentaatinya

(Effendy, 2004:67,68)

Ungkapan di atas semakin memperjelas bahwa orang Melayu selalu mentaati pemimpinnya, dapat dilihat dari ungkapan di atas bahwa orang Melayu selalu memegang amanah yang diberikan oleh pemimpinnya dan juga pemimpin

menjadi tempat orang Melayu mengadu tentang keluh kesahnya. Hal tersebut juga memperlihatkan bahwa orang Melayu selalu menjunjung tinggi dan menghormati pemimpinnya. Tunjuk Ajar yang di dapat dari kutipan tersebut adalah Ketaatan Kepada Pemimpin. Dalam Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw terdapat Tunjuk Ajar Melayu berisi tentang Ketaatan kepada Pemimpin, seperti kutipan berikut ini:

Kutipan Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw:

- 272 Bolum inggo moangkak la mo e angkak
 273 Dek lamo e bokalmoan tibo bolau malopean u e utang
 274 Nak jojak e tanah mandi ka aei nyo
 275 Bunyi ko Datuk Omehmana
 276 “Mano Tuan junjungan e ambo
 277 Diboi tau e Lobai Panjang”

(Maskar, 2007:108)

Terjemahan:

- 272 Belum hingga merangkak lah merangkak
 273 Dek lama berkelamaan tiba beliau melepaskan hutang
 274 Hendak jejak tanah mandi keairnya
 275 Bunyi ini Datuk Omehmana
 276 “Mana Tuan junjungan hamba
 277 Diberi tahu Lobai Panjang”

(Maskar, 2007:109)

Kutipan di atas memperlihatkan sifat ketaatan kepada pemimpin yang dimiliki oleh Datuk Omehmana. Hal ini dapat dilihat dari kutipan “Mana Tuan junjungan hamba”, “Diberi tahu Lobai Panjang”. Sapaan “Tuan junjungan hamba” ketika mengingatkan Datuk Munawo Kayo akan janji kepada Datuk Lobai Panjang menggambarkan seorang istri yang sopan dan santun terhadap suami.

Datuk Omehmana menyuruh suaminya agar memberi tahu Datuk Lobai Panjang yang dianggap sebagai orang yang dituakan. Karena sudah waktunya untuk Balam Ponganjuw melakukan adat Jojak Tanah (Jejak Tanah) dan Mandi Keai (Mandi kesungai). Jojak Tanah (Jejak Tanah) merupakan tradisi orang Melayu Petalangan yang dilakukan oleh bidan atau dukun beranak dengan cara membawa ibu dan bayi ke tanah unuk menjejakkan kakinya ketanah setelah 44 hari di dalam rumah.

Sedangkan Mandi Keai (Mandi Kesungai) merupakan sebuah tradisi orang Melayu Petalangan yang dilakukan oleh bidan atau dukun beranak yang memandikan ibu dan bayi kesungai setelah bayi berusia 44 hari. Tradisi ini menggunakan peralatan berupa lilin, ayam, nampan (cawan/ember), sampan yang terbuat dari daun pisang, dan beras kunyit. Lilin yang ditiup dimasukkan kedalam nampan(cawan/ember), lalu ayam diikat di kaki bayi tersebut kemudian dimandikan bersama bayi tersebut. Setelah Mandi Keai (Mandi kesungai) selesai maka ayam tersebut dilepaskan, dan sampan yang terbuat dari daun pisang dimasukkan ke dalam nampan(cawan/ember) dan mencampurkan beras kunyit didalamnya. Setelah itu beras kunyit tersebut ditaburkan. Orang Melayu percaya bahwa lilin yang ditiupkan pada saat mandi keai akan menjadi cahaya bagi bayi tersebut serta menjadi penerang kegidupan bayi. Tunjuk Ajar yang di dapat dari kutipan tersebut adalah Ketaatan Kepada Pemimpin. Hal ini dapat dilihat bahwa Datuk Omehmana sangat taat kepada pemimpinnya dan selalu mengingat amanah yang diberikan pemimpinnya kepadanya.

Kutipan Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw:

297 Mano Tuan e junjungan e ambo

- 298 Jopot Datuk Lobai pa e panjang”
299 Bunyi ko Datuk Munawo ka e Kayo
300 “Tidak lepaya e inyo dijopot”
312 He
313 Nganjuw,” kato Datuk e Munawo ka e Kayo
314 Bunyi ko Datuk Omehma e mana
315 “Mano e Tuan e junjungan e ambo
316 Kalau e anak ko de sunat osulan
317 Boi taunyo Lobai Panjang
(Maskar, 2007:110)

Terjemahan:

- 297 “Mana Tuan junjungan hamba
298 Jemput Datuk Lopai Panjang”
299 Bunyi ke Datuk Munawo Kayo
300 “Tidaklah payah dia di jemput”
312 He
313 Kato Datuk Munawo Kayo
314 Bunyi ke Datuk Omehmana
315 “Mana Tuan junjungan hamba
316 Kalau anak ini disunat rasulkan
317 Beri tahu dia Lobai panjang.
(Maskar, 2007:111)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Datuk Omehmana memiliki sifat Ketaatan kepada Pemimpin, sifat tersebut dapat dilihat dari kutipan “Mano e Tuan e junjungan e ambo”, “Kalau e anak ko de sunat osulan”, “Boi taunyo Lobai Panjang”. Yang dilakukan Datuk Omehmana mencerminkan bahwa Datuk

Omehmana adalah istri yang menghormati suaminya. Hal ini terlihat saat Datuk Omehmana mengingatkan suaminya akan janji terhadap Datuk Lobai Panjang. Dapat dilihat dari kutipann tersebut Datuk Omehmana menyuruh suaminya Datuk Munawo Kayo agar memberitahu Datuk Lobai Panjang sebagai orang yang dituakan karena Balam Ponganjuw akan segera di sunat rasulkan.

Sunat rasul atau khitan dalam ensiklopedia Islam kata “khatana” juga berarti memotong atau mengerat, kata mengerat dalam artian memiliki batasan-batasan khusus yaitu mengerat atau memotong kemaluan. Sunat rasul atau khitan hukumnya wajib bagi umat Islam karena khitan termasuk dalam salah satu syariah Islam. Tunjuk ajar yang terdapat dalam Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw tersebut ialah Ketaatan kepada Pemimpin. Selain itu ketaatan kepada pemimpin juga sesuai dengan Q:S An-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

اللَّهُ إِلَىٰ فَرْدُوهُ شَيْءٍ فِي تَنَازَعْتُمْ فَإِنْ مَنُكُمُ الْأَمْرُ وَأُولَى الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا اللَّهَ أَمَّنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرٌ ذَلِكَ الْآخِرُ وَالْيَوْمَ بِاللَّهِ تُؤْمِنُونَ كُنْتُمْ إِنْ وَالرَّسُولِ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

4.2.4 Keadilan dan Kebenaran

Bagi orang Melayu, keadilan dan kebenaran adalah kunci utama dalam menegakkan tuah dan marwah, mengangkat harkat dan martabat, serta mendirikan daulat dan kewibawaan. Keadilan dan Kebenaran tidak dapat ditawar-tawar, karena semua acuan mengenai kehidupan, pemerintahan, dan sikap hidupnya akan

mengacu pada sikap adil dan benar (Effendy, 2004:95). Keadilan berarti sama rata dan tidak berat sebelah serta adil juga berpihak kepada yang benar. Hal tersebut sesuai dengan tunjuk ajar Melayu berikut:

Apa tanda Melayu terpuji,

Adil dan benar ia taati

Apa tanda Melayu terpuji,

Membela keadilan pantang lari

Apa tanda Melayu terpuji,

Menegakkan yang benar sepenuh hati

Apa tanda Melayu ternama,

Adil dan benar menjadi sifatnya

(Effendy, 2004:96)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa orang Melayu sangat menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran. Keadilan dan Kebenaran merupakan sifat asli dari orang Melayu. Orang Melayu percaya bahwa banyak hal buruk yang akan terjadi jika mengabaikan keadilan dan kebenaran. Dalam Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw terdapat Tunjuk Ajar Melayu berisi tentang Keadilan dan Kebenaran, seperti kutipan berikut ini:

Kutipan Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw:

747 Hilang kesa e Balam Ponga e nganjuw

748 Tobit la kesa Lobai e pan e Panjang

749 Inyo lope ka uma Munawo Kayo

- 750 “Samo tuo e ambo boimbau
 751 La poi e Balam Ponga e nganjuw”
 752 Kato Datuk Lobai e pa e panjang
 753 Babunyi e Munawo ka e Kayo
 754 “Samo e tuo ola inyo e poi e
 755 Poi,” dek kato e Munawo ka e Kayo
 756 Babunyi inyo Lobai pa e Panjang
 757 “Samo tuo e ambo boimbau
 758 Tontang e Buyung e Balam Ponga nganjuw
 759 Bukan inyo e suaol colako
 760 Anak uang e batua e bo e bose
 761 Tua inyo solitup pinggang
 (Maskar, 2007:144)

Terjemahan:

- 747 Hilang kisah Balam Ponganjuw
 748 Dia lepas kkerumah Munawo Kayo
 749 “Sama tua hamba berimbau
 750 Lah pergi Balam Ponganjuw”
 751 Kata Datuk Lobai Panjang
 752 Berbunyi Munawo Kayo
 753 “Sama tua sudah dia pergi
 754 Pergi,” dek kata Munawo Kayo
 755 Berbunyi dia Lobai Panjang
 756 “Sama tua hamba berimbau
 757 Tentang Buyung Balam Ponganjuw
 758 Bukan dia suara celaka
 759 Anak orang bertuah besar
 760 Tuahnya selilit pinggang

(Maskar, 2007:145)

Kutipan di atas memperlihatkan keadilan dan kebenaran yang seharusnya didapatkan Balam Ponganjuw, dapat dilihat dari kutipan “Tontang e Buyung e Balam Ponga nganjuw” “Bukan inyo e suaolako” “Anak uang e batua e bo e bose” “Tua inyo solitup pinggang”. Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kebenarannya ialah Balam Ponganjuw bukanlah bukan orang yang memiliki suara celaka(nasib buruk). Suara celaka(nasib buruk) ialah seseorang yang memiliki kesengsaraan dan akan menyebabkan kekacauan.

Selain itu, kebenaran yang lain juga Balam Ponganjuw adalah anak orang bertuah besar yang tuahnya selilit pinggang(memiliki keberuntungan). Tuahnya selilit pinggang maknanya adalah orang yang banyak memiliki keberuntungan dalam hidup. Sebelumnya Datuk Lobai Panjang mengatakan bahwa Balam Ponganjuw adalah orang yang memiliki suara celaka(nasib buruk). Lalu, Datuk Lobai Panjang memberi tahu kebenaran yang sebenarnya tersebut agar Balam Ponganjuw mendapatkan keadilan dari Datuk Munawo Kayo.

Kutipan Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw:

762 Mujuonyo salitup kopa e palo

763 Kalau di tao e dalam dong e ngoi e

764 Inyo indak jadi ajo e bo e bose

765 Momena e dalam do e ngoi

(Maskar, 2007:146)

Terjemahan:

762 Mujurnya selilit kepala

763 Kalau ditaruh dalam negeri

764 Dia hendak jadi raja besar

Kutipan di atas memperlihatkan keadilan dan kebenaran tentang Balam Ponganjuw, dapat dilihat dari kutipan “Mujuonyo salitup kopa e palo” “Kalau di tao e dalam dong e ngoi e” “Inyo indak jadi ajo e bo e bose” “Momenta e dalam do e ngoi”. Kutipan tersebut memperlihatkan kebenaran tentang Balam Ponganjuw bahwa Balam Ponganjuw memiliki buah selilit. Buah selilit adalah orang yang memiliki banyak keberuntungan dalam kehidupannya. Suatu saat Balam Ponganjuw akan memimpin dan menjadi raja di dalam negeri. Balam Ponganjuw akan menjadi raja besar yang sangat disegani oleh orang-orang. Tunjuk ajar Melayu yang terdapat di dalam Naynyi Panjang Balam Ponganjuw tersebut adalah Keadilan dan Kebenaran. Sifat keadilan dan kebenaran sesuai dengan Q:S Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

لِ أَقْرَبُ هُوَ ۖ اَعْدِلُوْا تَعْدِلُوْا اَلَا عَلٰى قَوْمٍ سَنَّانٌ يَّجْرِمَنَّكُمْ وَّلَا بِالْقِسْطِ شُهَدَاءُ ۗ لِلّٰهِ قَوَامِيْنَ كُوْنُوْا اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ يٰٓاَيُّهَا
تَعْمَلُوْنَ بِمَا حَبِيْرُ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ وَاَتَّقُوا لِتَقْوٰى

Artinya:Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

4.2.5 Sifat Amanah

Orang tua-tua Melayu mengatakan, bahwa sifat amanah mencerminkan iman dan takwa, menunjukkan sikap terpercaya, dan menunjukkan tahu tanggung jawab, jujur, dan setia. Oleh karenanya, setiap anggota masyarakat dituntut

memiliki sifat-sifat tersebut, supaya hidupnya beroleh berkah dan sejahtera. Dalam ungkapan dikatakan, “*Orang amanah membawa tua*”, “*Orang amanah hidup bemarkah*”, dan *Orang bermakna dikasihi Allah*”(Effendy, 2004:385). Amanah yang dimaksudkan disini ialah dapat dipercaya dan dapat mengingat janjinya terhadap seseorang. Sifat Amanah merupakan suatu kewajiban yang wajib dimiliki oleh setiap manusia. Hal tersebut sesuai dengan tunjuk ajar Melayu berikut ini:

*Apa tanda Melayu terbilang,
Taat memegang amanah orang*

*Apa tanda Melayu bertuah,
Taat setia memegang amanah*

*Apa tanda Melayu bertuah,
Mentaati janji memelihara amanah*

*Apa tanda Melayu terpuji,
Petuah amanah ia taati*

(Effendy,2004:386,387)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa orang Melayu sangat memegang teguh sifat amanah, di dalam kehidupan orang Melayu janji yang sudah dibuat harus ditepati dan tidak boleh ingkar terhadap janji yang sudah dibuat. Begitupula dengan petuah yang ditinggalkan para orang tua-tua dulu harus selalu diingat dan ditanamkan di dalam hati untuk kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan

datang. Dalam Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw terdapat Tunjuk Ajar Melayu berisi tentang Sifat Amanah seperti kutipan berikut ini:

Kutipan Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw:

125 “Tapi pogang lo wakel e ambo

126 Kalau nyampang e mintak e bolaku

127 Inyo lae dibo i e tau

128 Kalau jojak tanaman dika inyo

129 Ambo dibo i e tau juo

130 Kalau jantan e sunat e osul e inyo

131 Kok batino e tindik e dabungnyo

132 Hei

133 dabungnyo dibo i tau juo e ambo

(Maskar2007:98)

Terjemahan:

125 “Tapi peganglah wakil hamba

126 Kalau nyampang minta berlaku

127 Dia ada diberi tahu

128 Kalau jejak tanaman dikaisnya

129 Hamba diberi tahu juga

130 Kalau jantan sunat rasul dia

131 Kok betina tindik dabungnya

132 Hei

133 Di beri tahu juga hamba”

(Maskar2007:97)

Kutipan nyanyi panjang tersebut memperlihatkan sifat Amanah yang dimiliki oleh orang Melayu. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “Tapi pogang lo wakel e ambo, Kalau nyampang e mintak e bolaku, Inyo lae dibo i e tau”.

Kutipan tersebut memperlihatkan Datuk Lobai Panjang yang memberikan amanah kepada Datuk Munawo Kayo dan Datuk Omehmana, apabila yang diinginkan Datuk Munawo Kayo dan Datuk Omehmana terwujud oleh Datuk Lobai Panjang maka Datuk Lobai Panjang meminta agar beliau diberi tahu.

Datuk Lobai Panjang juga meminta agar diberi tahu apabila anak tersebut laki-laki maka sunat rasulkan, dan apabila perempuan ditindik telinganya. Hal tersebut memperlihatkan Datuk Lobai Panjang yang sangat mempercayai datuk Munawo Kayo untuk dititipkan Amanah. Hal tersebut juga menambah keyakinan bahwa orang Melayu sangat menjunjung tinggi sifat Amanah.

Kutipan Nyanyi panjang Balam Ponganjuw:

321 Inyo tidak juo e diboi e ta e tau

322 Isuk ma inyo ko e awak

323 Kato ko Datuk Omehma e mana

324 Bunyi Datuk Munawo Kayo

(Maskar,2007:112)

Terjemahan:

321 Dia tidak juga diberi tahu

322 Esok marah dia ke awak”

323 Kata Datuk Omehmana

324 Bunyi Datuk Munawo Kayo

(Maskar, 2007:113)

Dalam kutipan Nyanyi Panjang tersebut tergambar sifat Amanah yang dimiliki Datuk Omehmana, hal tersebut terlihat dari kutipan “Inyo tidak juo e diboi e ta e tau” “Isuk ma inyo ko e awak” “Kato ko Datuk Omehma e mana” “Bunyi Datuk Munawo Kayo”. Kutipan tersebut memperlihatkan imbauan Datuk

Omehmana kepada suaminya, karena ia tahu bahwa amanah harus dilaksanakan dan janji harus ditepati. Datuk Omehmana menyuruh suaminya untuk memberi tahu Datuk Lobai Panjang tentang Balam Ponganjuw, tetapi Datuk Munawo Kayo tidak menghiraukannya.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa Datuk Munawo Kayo memiliki sifat amanah. Amanah dalam Islam merupakan pesan yang harus dilaksanakan dan juga dipelihara. Amanah yang diberikan Datuk Lobai Panjang ialah apabila Balam Ponganjuw akan di sunat rosulkan maka datuk Lobai Panjang harus diberi tahu, Sebagai seorang istri Datuk Omehmana sudah menasihati Datuk Munawo Kayo untuk memberi tahu Datuk Lobai Panjang agar Datuk Lobai Panjang tidak marah kepada mereka. Tunjuk ajar Melayu yang terkandung di dalam Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw adalah Sifat Amanah.

Kutipan Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw:

1655 pucuk. “Mano abang e ambo boi e imbau

1656 Kalau naek ku ateh a e angin

1657 Pogang mana tua e la e ambo

1658 Jangan disoobut e letak e badan

1659 Jangan di soboot e poneng e palo

(Maskar,2007:216)

Terjemahan:

1655 “Mana abang hamba berimbau

1656 Kalau naik keatas angin

1657 Pegang amanatlah hamba

1658 Jangan disebut litak badan

1659 Jangan disebut pening kepala

terutama untuk menegakkan keadilan, untuk membela kebenaran, dan untuk memperjuangkan keperluan hidup, berusaha mencari nafkah, membela bangsa dan negara, dan sebagainya. Orang tua-tua mengatakan, “adat lelaki berani mati, adat perempuan memelihara kehormatan”(Effendy, 2004:272). Keberanian yang dimaksudkan ialah berani dalam membela kebenaran serta berani dalam memberikan keadilan. Orang Melayu selalu memegang teguh Keberanian, hal tersebut terlihat dari kutipan tunjuk ajar Melayu berikut ini:

*Apa tanda Melayu jati,
Menegakkan keadilan berani mati*

*Apa tanda Melayu jantan,
Hidup matinya membela keadilan*

*Apa tanda Melayu terpuji,
Membela yang hak berpantang lari*

*Apa tanda Melayu terpuji,
Pada yang benar ia berani*

(Effendy, 2004:273,274)

Ungkapan di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa orang Melayu berpegang teguh pada sifat keberanian. Keberanian yang dimaksud berkaitan dengan kebaikan dan juga kebenaran. Keberanian yang dimiliki orang Melayu yaitu berani menegakkan serta membela keadilan, menegakkan dan membela keadilan sangatlah penting untuk kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Selain itu bagi orang Melayu keberanian juga harus diterapkan dalam membela

yang menjadi hak serta kebenaran. Demi kebenaran orang Melayu berani mati serta mempertaruhkan nyawanya. Dalam Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw terdapat Tunjuk Ajar Melayu berisi tentang Keberanian, seperti kutipan berikut ini:

Kutipan Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw:

1932 He

1933 kutu. Nak diukuo godang e pa e pajang”

1934 katonyo ajo toluk e li e lindai

1935 bunyi Buyung Balam Ponga e nganjuw

1936 “Mano kau Ajo Toluk e li e Lindai

1937 Kalau baitu kato e kau

1938 “Saolah e baik e lai e itu”

1939 kato Buyung e Balam Ponga e nganjuw

(Maskar,2007:238)

Terjemahkan:

1932 He

1933 Nak diukur besar panjang”

1934 katanya Raja Toluk Lindai

1935 Bunyi Buyung Balam Ponganjuw

1936 “Mana kau Raja Toluk Lindai

1937 Kalau begitu kata kau

1938 Sudahlah Baiklah itu”

1939 kata Buyung Balam Ponganjuw

(Maskar,2007:239)

Kutipan di atas memperlihatkan keberanian yang dimiliki oleh Balam Ponganjuw ketika melawan Raja Toluk Lindai, Hal ini dapat dilihat dari kutipan “Bunyi Buyung Balam Ponganjuw, “Mana kau Raja Toluk Lindai”,”Kalau begitu

kata kau”,” Sudahlah Baiklah itu”,” kata Buyung Balam Ponganjuw”. Kutipan tersebut memperlihatkan Balam Ponganjuw dengan beraninya menerima tantangan dari Raja Toluk Lindai untuk bertarung. Raja Toluk Lindai adalah tunangan dari putri bungsu yang terkenal kasar dan kejam. Balam Ponganjuw dan Raja Toluk Lindai pun bertarung, perkelahian pun terjadi dengan hebatnya. Dari kutipan di atas memperlihatkan bahwa tidak ada yang perlu ditakutkan dan harus berani meskipun nyawa adalah taruhannya. Berani dalam hal yang baik, seperti berani membela yang hak, serta memperjuangkannya. Dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* tersebut adalah Keberanian. Tunjuk ajar Melayu yang terkandung Hal tersebut juga sesuai dengan QS: Al-Anfal ayat 15-16 yang berbunyi:

لَا دُّبَارًا تُؤَلُّوهُمْ فَلَا رَحْفًا كَفَرُوا الَّذِينَ أَلْقَيْتُمْ إِذَا ءَامَنُوا الَّذِينَ آيَّهَا

وَبِسْ ۖ جَهَنَّمَ وَمَأْوِلُهُ لِلَّهِ مَنْ بَغَضَبِ بَاءَ فَقَدْ فَنِيَةً إِلَى مُتَحَيِّرًا أَوْ لِقَتَالٍ مُتَحَرِّفًا إِلَّا دُبْرَهُ يَوْمَئِذٍ وَلَهُمْ وَمَنْ لَمَصِيرًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)." "Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya."

4.2.7 Sifat Rendah Hati

Sifat terpuji lain bagi orang Melayu salah satunya adalah sifat rendah hati. Menurut Eva Nukman (2019:98) Sifat Rendah Hati adalah suatu kondisi atau kualifikasi untuk menjadi sederhana, pasif sopan, dan tidak pernah menjadi

arogan, kasar, tidak hormat, atau merendahkan diri sendiri. Orang tua-tua mengatakan, “adat Melayu merendah selalu” “Merendah yang dimaksud di sini ialah merendahkan hati, bermuka manis dan berlembut lidah, tidak “rendah diri” atau pengecut. Sifat Rendah Hati adalah cerminan dari kebesaran hati, ketulusikhlasan, tahu diri dan menghormati orang lain (Effendy, 2004:311). Rendah hati berarti selalu berbuat baik terhadap sesama manusia, berbuat baik terhadap manusia tidaklah boleh pandang bulu, artinya rendah hati pada semua orang. Hal tersebut sesuai dengan tunjuk ajar Melayu berikut ini:

*Barang siapa memlihara martabat,
Sesama manusia berlaku hormat*

*Rendah hati tanda berbudi,
Lembut lidah tanda bermarwah*
(Effendy, 2004:319)

Tunjuk ajar Melayu di atas menjelaskan bahwa orang Melayu memiliki sifat rendah hati, sifat rendah hati tersebut dapat dilihat dari cara orang Melayu memperlakukan orang lain yaitu selalu menghormati sesama, selain itu orang Melayu juga selalu berkata lembut terhadap sesama. Dalam Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw terdapat Tunjuk Ajar Melayu berisi tentang Sifat Rendah Hati, seperti kutipan berikut ini:

Kutipan Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw:

1030 E

1031 Sian. “kato ko anak manusi e sio

1032 Cobo ucap kolimosa e sadat

- 1033 Maadap e kan ka ku e bilat”
1034 Dibaconyo kolimasa e sadat
1035 Inyo mangadap ka ko e bilat
1036 Babunyi e kabolai ninik
1037 “Io ko anak e manusi e sio
1038 Naikla kau e ka uma
(Maskar, 2007:166)

Terjemahan:

- 1030 E
1031 “Kata kau anak manusia
1032 Coba ucap kalimat shahadat
1033 Menghadapkan ke kiblat”
1034 Dibacanya kalimat shahadat
1035 Berbunyi beliau nenek
1036 “Iya ini anak manusia
1037 Naiklah kerumah”
(Maskar, 2007:167)

Kutipan Nyanyi Panjang di atas memperlihatkan sifat rendah hati yang dimiliki oleh nenek Ando Kosian. Hal ini dapat dilihat dari kutipan “Sian.”, “kato ko anak manusi e sio”, “Cobo ucap kolimosa e sadat”, “Maadap e kan ka ku e bilat”, “Dibaconyo kolimasa e sadat”, “Inyo mangadap ka ko e bilat”, “Babunyi e kabolai ninik”, “Io ko anak e manusi e sio”, “Naikla kau e ka uma”. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa nenek Ando Kasion sangat menghormati Balam Ponganjuw. Dan dengan lembut nenek berkata kepada Balam Ponganjuw jika benar Balam Ponganjuw ialah anak manusia untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Mengucapkan kalimat syahadat adalah pertanda manusia yang mengakui kebesaran Allah sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Lalu setelah nenek Ando Kosian mendengar Balam Ponganjuw mengucapkan kalimat syahadat nenek Ando Kosian mempersilahkan Balam Ponganjuw untuk masuk. Nenek Ando Kosian adalah perempuan tua yang tinggal di sebuah pondok yang ada di dalam hutan yang bertemu dengan Balam Ponganjuw. Sifat Rendah Hati yang dimiliki nenek Ando Kosian terlihat jelas dari cara nenek Ando Kosian mempersilahkan Balam Ponganjuw masuk kerumahnya meskipun nenek belum mengenal lebih dalam Balam Ponganjuw. Tunjuk ajar Melayu yang terkandung dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* tersebut adalah Sifat Rendah Hati.

Kutipan *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw*:

- 1048 E
 1049 Dolu. Boat ka letak e datang e boja e jalan
 1050 Buat poapoi e po e ponat
 1051 Konyang di manokan tekan e a e ado
 1052 Kato ninik e ando kosian. “saola baikla itu”
 1053 Makan la e Balam Ponga e nganjuw
 1054 Sesup e masuk e kodo e duo
 1055 Bagolelaikan kobola e lakang
 1056 “Sopiula tobatla e alim

(Maskar, 2007:168)

Terjemahkan:

- 1048 E
 1049 Berat litak datang berjalan
 1050 Buat penghapus penat
 1051 Kenyang dimanakan ada”
 1052 Kata Nenek Ando Kosian. “Sudahlah baiklah itu”

1053 Sesuap masuk kedua

1054 Bergolek larikan kebelakang

1055 “Astagfirullah tobat Alazim

(Maskar, 2007:169)

Kutipan Nyanyi Panjang di atas memperlihatkan nenek Ando Kosian yang mempersilahkan Balam Ponganjuw untuk makan. Hal tersebut terlihat pada kutipan “Kato ninik e ando kosian.”,“saola baikla itu”, “Makan la e Balam Ponga e nganjuw”,Sesuap e masuk e kodo e duo”,Bagolelaikan kobola e lakang”,“Sopiula tobatla e alim”. Nenek Ando Kosian juga sangat perduli terhadap Balam Ponganjuw, padahal nenek baru saja Bertemu Balam Ponganjuw. Sifat Rendah Hati yang dimiliki nenek Ando Kosian membuat nenek tidak berfikiran buruk terhadap Balam Ponganjuw serta segera menolong Balam Ponganjuw dan memperlakukan Balam Ponganjuw dengan baik.

Nenek Ando Kosian juga tidak mengatakan hal buruk terhadap Balam Ponganjuw yang pada saat itu berpenampilan seperti orang buruk. Nenek tetap menghormati Balam Ponganjuw sebagaimana mestinya orang Melayu yang memiliki sifat Rendah Hati terhadap sesama. Sifat Rendah Hati yang dimiliki nenek Ando Kosian harusnya dimiliki oleh setiap orang, untuk hidup yang aman dan juga tentram. Tunjuk ajar Melayu yang terkandung dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* tersebut adalah Sifat Rendah Hati. Sifat Rendah Hati tersebut sesuai dengan QS: Al-Maidah: Ayat 2

الْعَفَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا وَالْعُدْوَانَ الْإِثْمَ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا وَالْتَفَوَى الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوُنُوا

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan

permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

4.2.8 Kasih Sayang

Menurut Depdiknas (2020:227) Kasih adalah perasaan sayang, cinta, suka dan sebagainya. Sedangkan Sayang Menurut Depdiknas (2020:459) adalah amat suka(kepada), mengasihi, dan mencintai. Kasih Sayang adalah Perasaan sayang terhadap seseorang yang diperlihatkan melalui sikap dan perbuatan terhadap seseorang. Kasih sayang adalah sifat terpuji yang dijunjung tinggi dalam kehidupan orang Melayu. Bagi mereka, berkasih sayang tidak hanya terbatas dalam ruang lingkup keluarga dan kaum kerabat, tetapi juga dalam bersahabat dan bermasyarakat. Orang tua-tua memberi petunjuk bahwa hidup terpuji dan hidup mulia adalah hidup dengan berkasih sayang antarsesama, tanpa membedakan suku, bangsa, kedudukan, pangkat, kekayaan dan sebagainya(Effendy, 2004:227). Dengan berkasih sayang maka kehidupan rumah tangga maupun bermasyarakat akan tentram, damai, dan juga sentosa. Hal tersebut sesuai dengan kutipan tunjuk ajar melayu berikut ini:

Apa tanda Melayu bertuah,

Berkasih sayang sesama manusia

Apa tanda Melayu pilihan,

Berkasih sayang sesama insan

(Effendy,2004:228,230)

Tunjuk ajar Melayu di atas memperlihatkan bahwa orang Melayu menjunjung tinggi Kasih sayang terhadap sesama makhluk. Kasih sayang terhadap sesama makhluk harus sama rata dan tidak berat sebelah. Kasih sayang terhadap sesama merupakan bukti bahwa adanya rasa kepedulian terhadap sesama. Agar kehidupan bermasyarakat dapat terjalin dengan aman, damai, dan juga tentram. . Dalam Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw terdapat Tunjuk Ajar Melayu berisi tentang Kasih sayang, seperti kutipan berikut ini:

Kutipan Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw:

614 He kian bunyi Balam Ponga e nganjuw
615 “Mano aya e ambo e boimbau
616 Si Kombang e jangan dibu e bunu
617 Ambikla balik nasi ko a e aya”
618 Dek kato e Balam Ponga e nganjuw
(Maskar,2007:134)

Terjemahan:

615 Bunyi Buyung Balam Ponganjuw
616 “Mana ayah hamba berimbau
617 Si Kombang jangan dibunuh
618 Ambillaah balik nasi ni ayah”
619 Kata Balam Ponganjuw
(Maskar,2007:135)

Kutipan di atas memperlihatkan sifat Kasih sayang yang dimiliki oleh Balam Ponganjuw terhadap Kombang Cino, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “Si Kombang e jangan dibu e bunu”, “Ambiklah balik nasi ko a e aya”. Kutipan tersebut memperlihatkan Balam Ponganjuw yang memohon kepada ayahnya agar

jangan membunuh Kombang Cino, dan Balam Ponganjuw mengembalikan nasi yang diberikan oleh Kombang Cino kepada ayahnya. Balam Ponganjuw tidak ingin terjadi sesuatu kepada Kombang Cino hanya karena menolong Balam Ponganjuw. Hal tersebut membuktikan bahwa Balam Ponganjuw sangat menyayangi Kombang Cino dan peduli dengan keselamatan Kombang Cino. Terhadap sesama manusia wajib memiliki sifat Kasih Sayang agar terhindar dari segala hal buruk seperti iri dan dengki. Rasa Kasih Sayang juga dapat menyatukan sesama umat manusia agar tidak berselisih paham. Tunjuk ajar Melayu yang terkandung dalam *Naynyi Panjang Balam Ponganjuw* adalah Kasih sayang. Hal tersebut sesuai dengan QS: Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

نُونِ إِخْوَةٌ فَاصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.

4.2.9 Hak dan Milik

Menurut Depdiknas (2020:161) “Hak adalah kekuasaan untuk berbuat sesuatu.” Menurut Depdiknas (2020:323) “Milik adalah kepunyaan” Menurut Effendy (2004:242) “menggambil hak milik, harta, atau pusaka orang lain secara semena-mena sangat dipantangkan, karena menyalahi syarak dan adat istiadatnya.” Orang tua-tua Melayu mengatakan, bahwa orang Melayu mampu dan berani pula “bertikam bunuh” dalam mempertahankan hak miliknya, terutama bila menyangkut harkat, martabat, tuah dan marwah atau harga dirinya. Namun, sepanjang bila bertolak ansur dan sepanjang tidak merusak atau menimbulkan aib malu, maka orang Melayu selalu mau mengalah dan mau berkorban, apalagi untuk

menolong sesama makhluk yang memerlukannya (Effendy,2004:242).
 Sesungguhnya manusia tidaklah dibenarkan mengambil yang bukan hak nya dan tidak boleh membiarkan yang menjadi miliknya diambil oleh orang lain, serta harus mempertahankan apapun yang menjadi hak dan miliknya. . Dalam Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw terdapat Tunjuk Ajar Melayu berisi tentang Hak Dan Milik, seperti kutipan berikut ini:

*Apa tanda Melayu jati,
 Membela yang hak berani mati
 Membela yang milik menahan cemeti*

*Apa tanda Melayu jati,
 Memelihara hak milik sepenuh hati*

*Apa tanda Melayu bertuah,
 Hak milik orang ia pelihara
 Hak milik diri ia jaga
 Hak milik bersama ia bela*

(Effendy,2007:244)

Tunjuk Ajar Melayu di atas memperlihatkan bahwa orang Melayu sangat menjunjung tinggi hak dan milik. Demi membela hak dan milik orang Melayu berani mati. Orang Melayu selalu menjaga apa yang menjadi hak dan miliknya dengan sepenuh hati. Hak dan milik orang lain tidak boleh diganggu dan hak dan milik sendiri haruslah dijaga.

Kutipan Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw:

1932 He

1933 kutu. Nak diukuo godang e pa e pajang”

1934 katonyo ajo toluk e li e lindai

1935 bunyi Buyung Balam Ponga e nganjuw

1936 “Mano kau Ajo Toluk e li e Lindai

1937 Kalau baitu kato e kau

1938 “Saolah e baik e lai e itu”

1939 kato Buyung e Balam Ponga e nganjuw

(Maskar,2007:238)

Terjemahkan:

1932 He

1933 Nak diukur besar panjang’

1934 katanya Raja Toluk Lindai

1935 Bunyi Buyung Balam Ponganjuw

1936 “Mana kau Raja Toluk Lindai

1937 Kalau begitu kata kau

1938 Sudahlah Baiklah itu”

1939 kata Buyung Balam Ponganjuw

(Maskar,2007:238)

Kutipan Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw di atas memperlihatkan Balam Pongnajuw yang sangat menjaga apa yang menjadi hak dan miliknya. Hal tersebut terlihat dari kutipan “bunyi Buyung Balam Ponga e nganjuw”, “Mano kau Ajo Toluk e li e Lindai”, “Kalau baitu kato e kau”, “Saolah e baik e lai e itu”. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Balam Ponganjuw sedang bertarung dengan Raja Toluk Lindai untuk mempertahankan hak dan miliknya yaitu mempertahankan perempuan yang dicintainya Gadis Putri Bungsu yang akan dinikahinya.

Hal tersebut membuktikan bagaimana Balam Ponganjuw sangat menjaga apa yang menjadi hak dan miliknya. Demi orang yang dicinta Balam Ponganjuw berani mempertaruhkan hidup dan matinya. Hak dan Milik merupakan suatu hal yang dipunya dan harus dijaga agar dapat terpelihara sebagaimana mestinya. Tunjuk ajar Melayu yang terkandung dalam Naynyi Panjang Balam Ponganjuw adalah Hak dan Milik. Hal tersebut juga sesuai dengan H:R Muslim berikut ini:

اللَّهُ رَسُولٌ يَا فَقَالَ - و سلم عليه - الله رسول إلى رجل جاء قال هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ « قَاتِلُهُ » قَالَ قَاتَلَنِي إِنْ أَرَأَيْتَ قَالَ « مَا لَكَ تُعْطِيهِ فَلَا » قَالَ مَالِي أَخَذَ يُرِيدُ رَجُلٌ جَاءَ إِنْ أَرَأَيْتَ (مُسْلِمٌ أَهْرَو) « النَّارِ فِي هُوَ » قَالَ قَاتَلْتُهُ نَ إِنْ أَرَأَيْتَ قَالَ « شَهِيدٌ فَأَنْتَ » قَالَ قَاتَلَنِي إِنْ أَرَأَيْتَ قَالَ

Artinya: Dari Abu Hurairah RA berkata: ada seorang laki-laki menghadap Rasulullah SAW, ia berkata : ya Rasulullah bagaimana pendapat kamu jika ada seorang laki-laki yang ingin merampas hartaku?, Rasulullah menjawab: jangan kau berikan hartamu, ia berkata: bagaimana pendapat kamu jikalau ia ingin membunuhku?, Rasulullah bersabda: bunuhlah dia, ia berkata: bagaimana pendapatmu jika dia telah membunuhku ?, Rasulullah bersabda; kamu mati syahid, ia berkata; bagaimana pendapatmu jikalau aku berhasil membunuhnya?, ia masuk neraka(HR Muslim).

4.2.10 Bersangka Baik Terhadap Sesama Makhluk

Menurut Depdiknas (2020:67) Baik adalah mujur, beruntung, berguna, tidak jahat(tentang kelakuan, budi pekerti, keturunan) dan sebagainya. Bersangka Baik Terhadap Sesama Makhluk akan melahirkan hubungan yang baik antar sesama. Serta, menjauhkan dari permusuhan dan dapat meningkatkan persatuan. Bersangka baik terhadap sesama makhluk haruslah kita terapkan di dalam

kehidupan sehari-hari agar hidup bisa rukun. Tunjuk ajar Melayu mengajarkan pula agar setiap anggota masyarakat selalu bersangka baik terhadap sesama makhluk. Orang tua-tua mengatakan, “*adat orang baik-baik, selalu bersangka baik*”. Mereka menjelaskan, bahwa dengan bersangka baik persatuan dan kesatuan masyarakat dan bangsa serta kerukunan dalam kehidupan sehari-hari akan terpelihara. Sebaliknya, bila hidup penuh dengan kecurigaan dan bersangka buruk hanya akan menumbuhkan fitnah memfitnah, *tomah menomah*, iri mengiri, dengki mendengki, dan sebagainya yang dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan (Effendy, 2004:324). Bersangka baik terhadap makhluk harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar terjalin kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut sesuai dengan tunjuk ajar Melayu berikut ini:

Apa tanda Melayu bertuah,

Bersangka baik pada manusia

Apa tanda Melayu bertuah,

Berbaik sangka ke makhluk Allah

Apa tanda Melayu terbilang,

Berbaik sangka kepada orang

Apa tanda Melayu terbilang,

Berbaik sangka muka belakang

(Effendy, 2004:325)

Tunjuk ajar Melayu di atas memperlihatkan bagaimana orang Melayu selalu bersangka baik terhadap sesama. Dengan bersangka baik terhadap sesama

hidup menjadi lebih tenang. Kepada siapapun haruslah bersangka baik, hal –hal baik akan terjadi ketika kita selalu bersangka baik terhadap siapapun. Bersangka baik terhadap sesama baik didepan maupun dibelakang. Dalam Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw terdapat Tunjuk Ajar Melayu berisi tentang Bersangka Baik terhadap sesama, seperti kutipan berikut ini:

Kutipan Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw:

- 1028 Kato ninik ando kosian
1029 E
1030 Sian. “Kato ko anak manusi e sio
1031 Cobo ucap kolimosa e sadat
1032 Maadap e kan ka ku bilat”
1033 Babunyi e ka bolau ninik
1034 “Io ko anak e manusi e sio
1035 Naikla kau e ka uma

(Maskar, 2007:166)

Terjemahan:

- 1029 Kata Nenek Ando Kosian
1030 E
1031 “Kata kau anak manusia
1032 Coba ucap kalimah sahadat
1033 Menghadapkan ke kiblat”
1034 Dibacanya kalimah sahadat
1035 Dia menghadap ke kiblat
1036 Berbunyi beliau nenek

(Maskar,2007:167)

Kutipan Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw di atas memperlihatkan nenek Ando Kosian yang tetap berprasangka baik terhadap Balam Ponganjuw yang baru

ia jumpai. Nenek Ando Kosian hanya menyuruh Balam Ponganjuw untuk mengucapkan kalimat sahadat untuk meyakinkan dirinya bahwa Balam Ponganjuw adalah orang baik dan bukan orang jahat yang memiliki niat buruk terhadap nenek Ando Kosian. Setelah Balam Ponganjuw mengucapkan kalimat sahadat nenek Ando Kosian semakin yakin bahwa Balam Ponganjuw adalah orang baik. Mengucapkan kalimat sahadat ialah pertanda bahwa manusia mengakui tentang kebesaran Allah sebagai penciptanya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa nenek Ando Kosian memiliki sifat berbaik sangka terhadap sesama. Bersangka baik terhadap sesama wajib ditanamkan didalam diri. Sebab, dengan bersangka baik hati akan menjadi damai dan dengan bersangka baik maka hal-hal baik pula yang akan terjadi. hal yang baik yang dilakukan juga akan menghasilkan hal baik untuk diri sendiri dan orang-orang yang ada disekitar. Tunjuk ajar Melayu yang terkandung dalam *Naynyi Panjang Balam Ponganjuw* tersebut adalah Berbaik Sangka terhadap Sesama. Hal tersebut sesuai dengan Hadist berikut ini:

أَبِي عَنْ الْأَصَمِّ بْنِ يَزِيدَ بْنِ بَرْقَانَ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ بْنُ مُحَمَّدٍ كُرَيْبٍ أَبُو حَدَّثَنَا إِذَا مَعَهُ وَأَنَا بِي عَبْدِ ظَنَّ عِنْدَ أَنَا يَقُولُ اللَّهُ إِنَّ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ قَالَ هُرَيْرَةَ دَعَانِي

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Abu Kuraib Muhammad bin Al 'Ala]; telah menceritakan kepada kami [Waki] dari [Ja'far bin Burqan] dari [Yazid bin Al Asham] dari [Abu Hurairah] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah 'azza wajalla berfirman: 'Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku terhadap-ku, Aku akan bersamanya jika ia berdoa kepada-Ku.

4.2 Pembahasan

Tabel 2. Analisis Tunjuk Ajar Melayu dalam *Nyanyi panjang Balam Ponganjuw* susunan Herman Maskar.

No.	Butir-butir Tunjuk Ajar Melayu	Ringkasan Tunjuk Ajar Melayu
1.	Ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika ingin mencoba maka cobalah meminta kepada Tuhan 2. Umatnya hanya bisa berdoa dan berusaha. 3. Mempercayai keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dapat mengabulkan segala doa-doa umatnya. 4. Sebagai umatnya harus bertawakal serta percaya kepada apapun yang telah ditetapkan Tuhan. 5. Beristigfar juga wujud dari pengakuan kebesaran Allah. 6. Mengaji merupakan salah satu sarana bagi umat muslim untuk dapat mengamalkan serta menghafalkan Al-Qur'an. 7. Datuk Munawo Kayo mempercayai keberadaan Allah Swt tetapi Datuk Munawo Kayo juga percaya terhadap nujum.
2.	Ketaatan kepada Ibu bapa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketaatan Balam Ponganjuw dapat dilihat ketika diusir dan dibuang oleh ayahnya tetapi balam Ponganjuw tetap memohon ampun kepada ayahnya. 2. Tidak tergambar pula rasa dendam dihati Balam Ponganjuw terhadap ayah dan ibunya, walau dirinya sudah dibuang dan disakiti. 3. Balam Ponganjuw tetap memohon ampun kepada ibunya dengan cara menyembah bekas tempat duduk ibunya.
3.	Ketaatan kepada Pemimpin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sapaan "Tuan Junjungan Hamba" ketika mengingatkan Datuk Munawo Kayo akan janji kepada Datuk Lobai Panjang menggambarkan seorang istri yang sopan dan santun terhadap suami. 2. Datuk Omehmana adalah istri yang menghormati suaminya.

4.	Keadilan dan Kebenaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebenarannya ialah Balam Ponganjuw bukanlah orang yang memiliki suara celaka (nasib buruk). 2. Kebenaran yang lain juga Balam Ponganjuw adalah anak orang bertuah besar yang tuahnya selilit pinggang (memiliki keberuntungan)
5.	Sifat Amanah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Imbauan Datuk Omehmana kepada suaminya, karia tahu bahwa amanah harus dilaksanakan dan janji harus ditepati. 2. Datuk Omehmana menyuruh suaminya untuk memberi tahu Datuk Lobai Panjang tentang Balam Ponganjuw, tetapi Datuk Munawo Kayo tidak menghiraukannya. 3. Sebagai seorang istri Datuk Omehmana sudah menasihati Datuk Munawo Kayo untuk memberi tahu datuk Lobai Panjang agar Datuk Lobai Panjang tidak marah kepada mereka. 4. pabila yang diinginkan Datuk Munawo Kayo dan Datuk Omehmana terwujud oleh Datuk Lobai Panjang maka Datuk Lobai Panjang meminta agar beliau diberi tahu. 5. Balam Ponganjuw yang tidak memegang amanah yang diberikan oleh Gadis Putri Bungsu.
6.	Keberanian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Balam Ponganjuw dengan beraninya menerima tantangan dari Raja Toluk Lindai untuk bertarung. 2. Tidak ada yang perlu ditakutkan dan harus berani meskipun nyawa adalah taruhannya. 3. Berani dalam hal yang baik, seperti berani membela yang hak, serta memperjuangkannya.
7.	Sifat Rendah Hati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nenek Ando Kosian sangat menghormati Balam Ponganjuw. 2. Sifat rendah hati yang dimiliki Nenek Ando Kosian terlihat jelas dari cara Nenek Ando Kosian mempersilahkan Balam Ponganjuw masuk kerumahnya meskipun nenek belum mengenal lebih dalam Balam

		<p>Ponganjuw.</p> <ol style="list-style-type: none"> Sifat rendah hati Nenek Ando Kosian membuat nenek tidak berfikiran buruk terhadap Balam Ponganjuw serta segera menolong Balam Ponganjuw dan memperlakukan Balam Ponganjuw dengan baik. Nenek Ando Kosian juga tidak mengatakan hal buruk terhadap Balam Ponganjuw yang pada saat itu berpenampilan seperti orang buruk.
8.	Kasih Sayang	<ol style="list-style-type: none"> Balam Ponganjuw tidak ingin terjadi sesuatu kepada Kombang Cino hanya karena menolong Balam Ponganjuw. Balam Ponganjuw sangat menyanyangi Kombang Cino dan peduli dengan keselamatan Kombang Cino. Terhadap sesama manusia wajib memiliki sifat kasih sayang agar terhindar dari segala hal buruk seperti iri dan dengki.
9.	Hak dan Milik	<ol style="list-style-type: none"> Balam Ponganjuw sedang bertarung dengan Raja Toluk Lindai untuk mempertahankan hak dan miliknya yaitu mempertahankan perempuan yang dicintainya Gadis Putri Bungsu yang akan dinikahinya. Demi orang yang dicinta Balam Ponganjuw berani mempertaruhkan hidup dan matinya.
10.	Bersangka Baik terhadap Sesama	<ol style="list-style-type: none"> Nenek Ando Kosian hanya menyuruh Balam Ponganjuw untuk mengucapkan klimat sahadat untuk meyakinkan dirinya bahwa Balam Ponganjuw adalah orang baik dan bukan orang jahat yang memiliki niat buruk terhadap Nenek Ando Kosian. Setelah Balam Ponganjuw mengucapkan kalimat sahadat Nenek Ando Kosian semakin yakin bahwa Balam Ponganjuw adalah orang baik.

Berdasarkan tabel di atas terdapat beberapa tunjuk ajar Melayu, yaitu Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berjumlah 7 data, Ketaatan kepada Ibu Bapa berjumlah 3 data, Ketaatan kepada Pemimpin berjumlah 2 data, Keadilan dan Kebenaran berjumlah 2 data, Sifat Amanah berjumlah 5 data, Keberanian berjumlah 3 data, Sifat Rendah hati berjumlah 2 data, Kasih Sayang berjumlah 3 data, Hak dan Milik berjumlah 2 data, dan Bersangka Baik terhadap Sesama berjumlah 2 data. Analisis secara keseluruhan, tunjuk ajar Melayu yang paling dominan adalah Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Cara orang Melayu dalam menunjukkan bukti Ketakwaanya terhadap Tuhan Yang Maha Esa ialah dengan cara beribadah dan berdoa kepadaNya. Terlihat dari hasil analisis butir tunjuk ajar Melayu Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa memiliki data lebih banyak daripada data tunjuk ajar Melayu lain yang terkandung dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* susunan Herman Maskar.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan penulis mengenai tunjuk ajar Melayu dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* susunan Herman maskar. Dapat ditarik kesimpulan bahwa didalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* terkandung sepuluh Tunjuk Ajar Melayu terdapat 31 data yaitu: Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berjumlah 7 data, Ketaatan kepada Ibu Bapa berjumlah 3 data, Ketaatan kepada Pemimpin berjumlah 2 data, Keadilan dan Kebenaran berjumlah 2 data, Sifat Amanah berjumlah 5 data, Keberanian berjumlah 3 data, Sifat Rendah hati berjumlah 2 data, Kasih Sayang berjumlah 3 data, Hak dan Milik berjumlah 2 data, dan Bersangka Baik terhadap Sesama berjumlah 2 data.

Salah satu contoh tunjuk ajar Melayu yang paling dominan adalah aspek Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu berkaitan dengan meminta dengan cara berdoa dan bertawakal kepadaNya. Ketaatan kepada Ibu Bapa contohnya memohon ampun kepada kedua orang tua, Ketaatn kepada pemimpin contohnya mengingatkan kepada suami tentang janji yang harus ditepati sebagai bukti ketakwan kepada pemimpin.

5.2 Implikasi

Dengan mengacu pada hasil penelitian dan kesimpulan sebagaimana dikemukakan diatas, terdapat beberapa implikasi yang harus dicermati dalam upaya menanamkan tunjuk ajar Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Tunjuk ajar itu sendiri harusnya ditanamkan sedari kecil yaitu dari lingkungan keluarga dan orang tua. Tetapi masih banyak sekali anak-anak yang tidak menerapkan tunjuk ajar Melayu dalam kehidupan sehari-hari, bahkan masih banyak anak yang tidak tau apa itu tunjuk Ajar Melayu. Hal tersebut dikarenakan masih sangat banyak sekali orang tua yang belum menanamkan tunjuk ajar Melayu pada diri seorang anak. Selain itu tunjuk ajar Melayu juga bisa didapatkan disekolah- sekolah, jadi jikapun tunjuk ajar Melayu itu tidak didapatkan seorang anak dilingkungan keluarga tetapi masih bisa dipelajari disekolah lalu belajar untuk menerapkannya.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan, dan implikasi yang dikemukakan diatas, maka penulis memberikan rekomendasi agar lebih mengembangkan tradisi-tradisi daerah baik lisan ataupun tulisan yang dapat mendorong serta meningkatkan kemampuan anak untuk dapat mempelajari serta menerapkan tunjuk ajar dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tradisi lisan tersebut ialah nyanyi panjang, bisa dengan cara meletakkan buku-buku tentang nyanyi panjang diperpustakaan agar masyarakat luas dapat membaca dan memahami buku nyanyi panjang tersebut atau melakukan pertunjukan langsung tentang nyanyi panjang itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzalurrahman, (2009). *Indeks Al-Quran*. Jakarta:Amzah.
- Darmadi, Hamid (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sastra*. Bandung:Alfabeta.
- Effendy, Tenas (2004). *Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir budaya Melayu Riau)*. Yogyakarta:Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Penerbit AdiCita.
- Erni, (2017). "Tunjuk Ajar Melayu Riau Dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau." *PROCEEDING* International Seminar on Education 2016 Faculty of Tarbiyah and Teacher Training IAIN Batusangkar, 1(2), 163-170.
- Erni, & Herwandi, H. (2018). "Pendidikan Nilai Karakter dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Bujang Si Undang pada Masyarakat Suku Petalangan Provinsi Riau." *jurnal Geram*, 6(1), 17-25.
- Erni, (2020). "Tunjuk Ajar Melayu dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau" (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Fatimah, R. P. S. N. (2015). "Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun Adat Perkawinan Melayudi Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau". *Jurnal Bahas*, 10(2), 194-206.
- Hamidy, UU (2017). *Negeri Rantau Demokrasi Tidak Bermalu Pelangi Dunia Melayu*. Pekanbaru:Bilik Kreatif.
- Haryono, Gatot (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi:CV Jejak.
- Marlina, M. (2020). "Nilai Kearifan Lokal Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendi." *Jurnal Diksi*, 28(2), 199-209.
- Maskar, Herman (2007). *Nyanyi Panjang Balam Panganjuw Analisis Kehidupan Masyarakat Petalangan Pangkalan Kuras*. Pekanbaru:Dewan Kesenian Kabupaten Pelalawan dan Gurindam Press.
- Mukhlis, M., Asnawi, A., & Rasdana, O. (2020). "Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksposisi Berbasis Tunjuk Ajar Melayu." *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 97-102.
- Noviana, E., & Kurniaman, O. "Tunjuk Ajar Melayu Riau Sebagai Penanaman Nilai Pada Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." In *CONFERENCE PROCEEDING ICETS 2016* (p. 299).

- Mukman, Eva, & Leon Naomi (2019). *Belajar Rendah Hati*. Surabaya: PT. Temprina Media Grafika.
- Putera, Griven, Herrie (2020). "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Indonesia: Analisis Filosofis terhadap Tunjuk Ajar Melayu Riau (Butir-butir Budaya Melayu Riau Karya Tenas Effendy)." Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rahayu, S., & Alber, A. (2019). "Nilai-Nilai Budaya dalam Gurindam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy." *Jurnal Geram*, 7(1), 90-100.
- Raudati, H., & Adisaputera, A. (2018). "Nilai-Nilai Edukatif Pantun dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy (Kajian Sosiologi Sastra)." *Jurnal Bahasa*, 6(2).
- Rosa, Fitria dkk (2017). *Karya Sastra Melayu Riau*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Rugaiyah. (2016). *Pengantar Penelitian Kualitatif dan Analisis Bahasa*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Sardila, V. (2016). "Analisis Semiotika pada Tunjuk Ajar Melayu sebagai Pendekatan Pemahaman Makna dalam Komunikasi." *Jurnal Dakwah Risalah*, 27(2), 87-96.
- Shomary, Sudirman (2005). *Nyanyi Panjang Orang Petalangan Kabupaten Pelalawan: Analisis Morfologi Cerita dan Pemikiran*. Pangkalan Kerinci Riau: LKAM Kabupaten Pelalawan.
- Suharso, Ana Retnoningsih (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sukardi. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suparno, Paul (2008). *Riset Tindakan untuk Pendidik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wijaya, Hengki (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zain, Nur (2010). *Kepemimpinan dan Manajemen Konflik: Strategi Mengelola Konflik dalam Inovasi Organisasi dan Pendidikan di Madrasah/sekolah yang unggul*. Yogyakarta: Absolute Media
- Zed, Mestika (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.